

**ESENSI KEBENARAN MENURUT MARTIN
HEIDEGGER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KEHIDUPAN BERAGAMA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Aqidah dan Filsafat Islam**

Disusun oleh:

LIMPAD TUHU PAMUNGKAS

NIM: 11510007

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor :B.1922/Un.02/DEB/PP.05.3/08/2018

Tugas akhir dengan judul : Esensi Kebenaran menurut Martin Heidegger dan Implikasinya terhadap Kehidupan Beragama

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIMPAD TUHU PAMUNGKAS
Nomor Induk Mahasiswa : 11510007
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Agustus 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji III

Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
NIP. 19780629 200801 1 003

Yogyakarta, 24 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Limpad Tuhu Pamungkas
Lamp. : -

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya skripsi mahasiswa di bawah ini,

Nama : Limpad Tuhu Pamungkas
NIM : 11510007
Jurusan/Prodi : Aqidah & Filsafat Islam
Judul Skripsi : Esensi Kebenaran Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Beragama

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada jurusan/prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.

Dengan ini kami mengharap skripsi saudara yang tersebut di atas agar segera dimunaqasyahkan. Demikian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018
Pembimbing

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Limpad Tuhu Pamungkas
NIM : 11510007
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : **Esensi Kebenaran Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Beragama**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa,

- a. Skripsi yang saya tulis berikut adalah murni hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain.
- b. Bersedia apabila nanti diharuskan untuk merevisi skripsi dalam waktu yang telah ditentukan oleh penguji.
- c. Bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi berikut merupakan hasil plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Limpad Tuhu Pamungkas
NIM. 11510007

MOTTO

*“Kidung kadresaning kapti
Yayah nglamong tanpo mangsa
Hingan silarja jatiné
Satata samaptaptinya
Raket rakiting ruksa
Tahan tumanming siku
Karasuk sakèh kasrakat”*

~ Raden Ngabehi Ronggowarsito ~

*“Trimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih
Langgeng tan ono susah tan ono seneng
Anteng mantheng, sugeng jeneng”*

~ Raden Mas Panji Sosrokartono ~

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

**Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



KATA PENGANTAR

Bismillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. Beribu-ribu rasa syukur yang tak terucap penulis sampaikan atas selesainya karya ini. Perjalanan panjang dan berliku selama proses penulisan karya ini pada akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus dosen pembimbing
3. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.hum., selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
4. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
5. Kedua orang tua saya di rumah, semoga senantiasa berlimpah rahmat Allah SWT kepada mereka
6. Saudara-saudara kandung saya sekaligus saudara-saudara ipar yang telah banyak memberikan semangat untuk menyelesaikan studi saya, semoga senantiasa berlimpah rahmat Allah kepada kita
7. Teman-teman semeja sepelamunan di warung kopi, semoga semangat belajar kita tak pernah padam
8. Seseorang yang telah memberikan bantuan perangkat berupa laptop dan dukungan moril selama proses pengerjaan skripsi, semoga menjadi teman hidup selamanya
9. Seluruh kenangan masa lalu-ku yang telah memaksa-ku untuk banyak melamun dan merenung
10. Serta semua pihak terkait yang telah membantu proses penulisan karya ini

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, saya berharap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, dan semoga karya skripsi berjudul “*Esensi Kebenaran Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Beragama*” yang saya susun ini dapat memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi para pembaca. *Amin yaa rabbal’alamin.*

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Penulis

Limpad Tuhu Pamungkas
11510007



ABSTRAK

Konsepsi kebenaran merupakan diskursus usang yang telah diperbincangkan di sepanjang zaman sejak awal peradaban manusia. Meskipun demikian, konsepsi kebenaran tetaplah merupakan suatu diskursus yang pelik dan rumit. Dalam rekam sejarah dapat dijumpai dengan mudah gejolak-gejolak yang ditimbulkan oleh moda-moda kebenaran tertentu, mulai dari lahirnya kapitalisme, munculnya fasisme, keruntuhan komunisme, berdirinya Turki sebagai negara sekular, revolusi Iran, hingga cita-cita *Daulah Islamiyah Iraq wa Syam* dan *seabrek* fenomena sejarah lainnya yang secara determinan membentuk dunia hari ini.

Dalam kehidupan beragama sehari-hari, konsepsi kebenaran juga melekat dalam benak umat sebagai perangkat untuk menerima keyakinan secara teguh. Pada titik tertentu ia dapat mewujudkan menjadi *truth claim*, yang dalam skala tertentu dapat memicu konflik maupun masalah-masalah lainnya. Selain itu, ketertutupan konsepsi kebenaran dalam iman sebagai dogma pada gilirannya juga dapat mendegradasi agama kejurang banalitas ritual sehari-hari yang kering spiritualitas.

Melalui kedalaman dan kejernihan pemikiran Martin Heidegger, segala hal dan ambisi yang didasarkan pada moda kebenaran tertentu, yang telah mati-matian diperjuangkan oleh umat manusia di sepanjang sejarah, sejenak menjadi kosong dan kering tanpa makna. Berkaitan dengan perenungan mengenai Ada, esensi kebenaran dikembalikannya kepada dasar ontologisnya. Kebenaran tidak lagi terletak pada *correct judgement* ataupun lokus kesesuaian lainnya, melainkan pada dasar kemungkinan yang paling primordial dari kebenaran itu sendiri. Ia membongkar makna usang kebenaran sebagai *correctness* kepada *aletheia* (ketersingkapan) melalui pembiaran mengada menjadi sebagaimana dirinya (*letting beings be the beings they are and as they are*).

Membiarkan mengada menjadi dalam totalitasnya akan mengantar kepada kesunyian dan keheningan spiritual yang sangat personal, oleh karena membiarkan mengada menjadi pada hakikatnya merupakan suatu perlawanan terhadap diri sendiri. Membiarkan mengada menjadi juga akan membongkar tatanan-tatanan makna yang terandaikan sebelumnya, sehingga membuat orang tidak mudah menghakimi realitas dan memaksakan subjektifitasnya.

DAFTAR ISI

Halaman Cover.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Formulir Kelayakan Skripsi.....	iii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iv
Motto.....	v
Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II: MARTIN HEIDEGGER DAN FENOMENOLOGI

A. Tentang Martin Heidegger.....	20
B. Fenomenologi dan Pengaruhnya Terhadap Heidegger.....	28

BAB III: PANDANGAN MARTIN HEIDEGGER PERIHAL ESENSI

KEBENARAN

A. Konsep Kebenaran Secara Umum.....	41
B. Kemungkinan Terjadinya Persesuaian dan Dasar Kemungkinan <i>Correctness</i>	46
C. Esensi Kebebasan dan Kaitannya Dengan Esensi Kebenaran.....	52
D. Ketidak-benaran (<i>Untruth</i>) Sebagai Penyembunyian dan Sebagai Kekhilafan.....	58

E. Intisari.....62

**BAB IV: KONSEPSI KEBENARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM
KEHIDUPAN BERAGAMA**

A. Kerancuan Makna Kebenaran Dalam Kehidupan Beragama.....68
B. Memahami Kebenaran Sebagai Ketersingkapan (*Aletheia*).....71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....77
B. Saran-saran.....79

DAFTAR PUSTAKA.....81

CURRICULUM VITAE.....84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia. Ia melekat dan menjelma dalam spirit hidup manusia sejak purba kala. Manusia telah senantiasa bergulat secara langsung dengan misteri kehidupan hingga ia menginsyafi keterbatasan dirinya. Sadar akan adanya hal-hal di luar dirinya yang melampaui dirinya, ia lantas mendefinisikan sesuatu yang adikodrati dalam penghayatannya yang mendalam terhadap realitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya”.¹ Sedang dalam pengertian yang lain secara etimologi, agama berasal dari bahasa sansekerta yang lebih kurang artinya adalah adat kebiasaan yang dijaga secara turun-temurun (tradisi).² Di samping pengertian umum tersebut, pengertian agama sebenarnya amat beragam, yaitu

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “KBBI Dalam Jaringan” dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entry/Agama> diakses pada tanggal 2 Maret 2018

² Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1-2

bergantung pada sudut pandang yang berasal dari penghayatan masing-masing sistem kepercayaan.³

Namun demikian, ada satu hal yang intrinsik dalam agama, yang sifatnya universal dan melampaui segala definisi mengenai agama, yaitu spiritualitas. Spiritualitas adalah inti dari agama yang terletak dan terejawantahkan secara konkrit dalam kehidupan beragama. Ia tidak ditemukan dalam deskripsi-deskripsi religius apapun, namun secara nyata hidup dalam gerak eksistensi manusia. Ia merupakan momen kepenuhan makna yang terhayati dalam jiwa manusia.

Spiritualitas merupakan fenomena universal yang khas manusia. Spiritualitas tidak dapat dicapai melalui metode atau ritual tertentu, karena ia telah selalu hadir dengan sendirinya, namun juga telah selalu menghilang dan mengering dengan sendirinya. Ia hadir dalam gerak eksistensi manusia dan menyingkapkan hal yang tidak terucap bagi setiap jiwa yang mengalaminya. Ia merupakan pengalaman meditatif yang diraih melalui refleksi yang mendalam berkenaan dengan realitas di hadapannya.

Spiritualitas adalah nyawa bagi agama. Ia merupakan ruh yang menjadikan agama hidup dan terhayati dalam setiap gerak eksistensi manusia beragama. Seketika ia mengering, maka agama menjadi dingin, dangkal dan

³ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, hlm. 1-2

banal. Agama yang tanpa nyawa, hanya akan sekedar menjadi serangkaian sistem dogma dan tata aturan yang tidak berarti.

Sebagaimana dalam Islam, di mana Tauhid adalah intinya, konsep Tauhid tidak akan berarti apa-apa jika hanya merupakan deskripsi-deskripsi obyektif belaka mengenainya. Tauhid hanya akan hidup dan bermakna dalam penghayatan meditatif si penghayat mengenainya. Penghayatan dan refleksi mendalam yang bersifat meditatif adalah spiritual dan tidak terkata bagi jiwa yang mengalaminya.

Persoalannya, spiritualitas bagaikan pasang-surut ombak dalam jiwa seseorang. Sebagai capaian pengalaman meditatif, ada kalanya ia meluap dan ada kalanya mengering hingga tak berbekas. Capaian pengalaman meditatif memang tidaklah kekal dalam diri manusia, karena sejatinya manusia tidak dapat lepas dari dunianya. Manusia telah selalu terlibat dengan dunianya dan tenggelam dalam jerat keseharian yang bersifat ontis.⁴ Sehingga capaian pengalaman meditatif dapat dengan mudah menghilang atau bahkan tidak pernah tercapai, sebab tergilas oleh banalitas keseharian. Dalam gerak eksistensinya, manusia memang telah selalu berada dalam tegangan antara momen “peringatan” dan

⁴ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: KPG, 2016), hlm. 78

momen “pelupaan”. Momen “peringatan” adalah dunia reflektif dan momen “pelupaan” adalah dunia pra-reflektif.⁵

Ketika kehidupan beragama mengalami krisis reflektif, sehingga tidak mampu lagi mencandra segala laku keagamaan dalam kesehariannya, maka dengan segera spiritualitas akan menjauh darinya. Kehidupan beragama, di mana para pelaku di dalamnya tidak mampu lagi mencandra setiap laku keagamaan dalam keseharian, akan menjadi banal. Dalam kondisi tersebut agama hanya akan sekedar menjadi sistem nilai dan tata aturan yang mati layaknya roda yang menggelinding begitu saja. Agama tidak lagi dihayati secara spiritual dalam kepenuhan maknanya yang esoterik. Segalanya hanya dijalankan begitu saja, perintah dijalankan demi perintah itu sendiri tanpa mengandaikan dimensi-dimensi yang lain.

Kehidupan beragama yang kering dari spritualitas akan mudah terjatuh dalam jurang kekosongan yang berujung pada pemutlakan dan fanatisme buta. Pelaku agama yang kering dari spiritualitas akan sukar menilik dirinya sendiri dan mudah menghakimi realitas. Pelaku agama yang telah bebal semacam ini tidak mampu lagi mempertanyakan dirinya sendiri dan tidak mampu pula melihat “yang lain” di luar dirinya, sehingga pemutlakan dan fanatisme buta terhadap apa yang dianutya dapat terjadi.

⁵ Ito Prajna-Nugroho, *Fenomenologi Politik: Membongkar Politik Menyelami Manusia* (Purworejo: Sanggar Pembasisan Pancasila, 2013), hlm. 14-15

Lebih jauh lagi, jika dilihat secara jujur, sejarah agama-agama di dunia, termasuk Islam, ternyata erat dengan konflik hingga pertumpahan darah, baik antar agama maupun antar golongan dalam satu agama itu sendiri. Pembantaian, perusakan, pembakaran, teror dan diskriminasi bukanlah hal baru dalam sejarah kehidupan beragama umat manusia. Meskipun hal-hal tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-politik yang melingkupinya – tidak selalu murni faktor agama–, namun dalam banyak kasus kekerasan amat dekat dalam kehidupan beragama.⁶ Hal ini tentu bertentangan dengan substansi spirit yang intrinsik dalam agama itu sendiri.

Secara umum problem klasik yang terdapat dalam realitas kehidupan beragama tersebut dilatar-belakangi oleh klaim kebenaran yang diakuisisi oleh masing-masing pihak. Pengertian yang kabur atas kebenaran telah terbukti membawa berbagai malapetaka dalam sejarah umat manusia. Kecenderungan untuk memutlakkan kebenaran muncul akibat pemahaman yang kurang memadai mengenai kebenaran itu sendiri. Kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang sudah final di luar diri manusia dan diterima begitu saja tanpa mengandaikan siapa yang mempersepsi kebenaran tersebut.

Kekaburan perihal kebenaran pertama-tama muncul akibat adanya corak berpikir yang memisahkan secara tegas antara subjek dan objek, yang pada

⁶ Wim Beuken dan Karl-Josef Kuscel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* terj. Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 14-25

gilirannya akan memutlakkan yang satu atas yang lainnya, entah subjek atas objek maupun objek atas subjek. Keduanya dipandang berdiri sendiri secara terpisah dalam kesadaran manusia. Hal inilah yang mendapat pukulan telak dari Fenomenologi yang dipelopori oleh Edmund Husserl.

Pada mulanya kritik Husserl ditujukan bagi sejarah filsafat barat terutama sejak era modern. Namun kemudian kritik tersebut rasanya turut bergema bagi seluruh sejarah peradaban umat manusia. Menurutnya, sejarah filsafat telah melakukan pemisahan yang salah kaprah antara “realitas yang dapat diketahui” (*phenomenon*) dan “realitas dalam dirinya sendiri” (*noumenon*). Dari pemisahan yang salah kaprah inilah dapat terjadi pemutlakan pada salah satu kutub. Realitas pada dirinya sendiri dipandang mutlak mengatasi manusia (empirisme) atau sebaliknya manusia yang mengetahui dipandang mutlak mengatasi realitas (rasionalisme).⁷

Fenomenologi menolak pandangan antara subjek dan objek yang berdiri sendiri. Dalam Fenomenologi antara subjek yang menyadari dan objek yang disadari adalah terikat secara intensional. Oleh karena itu tidak ada lagi noumena, yang ada hanyalah apa yang selalu menampilkan diri dalam kesadaran yaitu fenomena. Segala hal yang tertangkap oleh kesadaran adalah yang

⁷ Ito Prajna-Nugroho, “Fenomenologi”, *Basis*, Nomor IX-X, 2017, hlm. 43

menampakkan diri bagi kesadaran (fenomena), dan pada saat yang bersamaan kesadaran itu sendiri memang telah selalu terarah kepada sesuatu (intensional).

Husserl, melalui semboyannya *Zurück zu den Sachen selbst* (kembalilah kepada hal itu sendiri), mengajak untuk melihat fenomena (apa yang menampakkan diri) dengan sejernih dan semurni mungkin.⁸ Melalui penanggalan segala prasangka terlebih dahulu (*epoche*) dalam menghadirkan realitas, fenomenologi secara tidak langsung telah mengajak kita untuk menghayati realitas secara lebih dalam.

Telaah fenomenologi terhadap struktur kesadaran dan sesuatu yang menampakkan diri ini menjadi lebih radikal di tangan Martin Heidegger, meski spirit utamanya, yaitu keterbukaan terhadap apa yang menampakkan diri tetap dipertahankan. Ia membawa fenomenologi keranah ontologi. Heidegger membalik kesan dalam pemikiran Husserl, dimana kesadaran lebih utama dari Ada menjadi Ada-lah yang lebih utama dari kesadaran. Menurutnya kesadaran adalah cara Ada menampakkan diri.⁹

Martin Heidegger adalah salah seorang pemikir besar dalam sejarah filsafat Barat. Kedalaman dan kejernihan pemikirannya telah banyak menyita perhatian dalam diskursus filsafat kontemporer. Meski secara umum pemikirannya amat sukar dipahami, namun memang itulah salah satu ciri

⁸ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 29

⁹ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 33-34

pemikiran besar. Selalu membutuhkan usaha keras untuk merengkuh pemahaman atasnya. Banyak tanggapan atas pemikirannya baik pro maupun kontra. Ia banyak mempengaruhi pemikir-pemikir besar era kontemporer lainnya, seperti Hannah Arendt dan Jacques Derrida.

Ia mengembalikan diskursus ke fundamennya yang paling dasar. Ia telah berhasil membuka mode baru dalam berpikir, di mana filsafat Barat telah melupakannya semenjak awal masa formasinya. Bagi sebagian orang mungkin persoalan yang menjadi perhatiannya terkesan mengada-ada atau terlampau abstrak dan tak penting. Padahal justru di situlah letak kemendasaran pemikirannya. Ia tidak melayang jauh kemana-mana, melainkan justru menukik ke dasar paling fundamental dari realitas.

Persoalan Ada memang tidak mudah untuk dibicarakan secara metafisis, karena justru keterjebakan ke dalam metafisika akan melupakan Ada itu sendiri. Namun tidak ada jalan lain untuk mengkomunikasikan pemikirannya selain menggunakan jalan metafisika. Sehingga meski ia bermaksud mendestruksi metafisika, namun mau tidak mau ia juga harus terjebak dalam metafisika. Meski demikian, terlepas dari itu semua ia telah berhasil menunjukkan kelupaan yang telah menghinggapi pemikiran Barat sedari mula. Peningatan kembali tentang Ada tersebut pada gilirannya akan mendekonstruksi

secara mendasar mode berpikir kita. Baginya berpikir yang sejati adalah kesunyian dan keheningan dalam bingkai *letting beings be*.

Pergulatan Heidegger dengan persoalan Ada dan makhluk yang menanyakan Ada (*Dasein*), telah memberi makna baru bagi si penanya Ada terhadap realitas di hadapannya. Usahanya untuk menyingkap makna Ada telah menjadi dasar bagi pemikiran-pemikiran Heidegger berikutnya, salah satunya adalah pemikirannya mengenai esensi kebenaran.

Melalui pemikirannya mengenai esensi kebenaran, kita diajak untuk menyelami kembali makna kebenaran yang selama ini kita terima begitu saja. Menurutnya, kebenaran sebagaimana yang dipahami secara umum, ternyata hanyalah sekedar kebenaran dalam arti “*correctness*”, dengan kata lain mengandung sifat dan syarat *adequatio* di dalamnya. Baik kebenaran material maupun kebenaran proposisi, keduanya hanyalah sekedar *correctness* (kecocokan) semata. Baginya kebenaran adalah “*aletheia*”, yaitu ketersingkapan itu sendiri.¹⁰ Ketika apa yang disebut “kebenaran” telah menjadi dogma, maka pada saat yang bersamaan pula sejatinya ia telah tertutup, sehingga tidak layak lagi disebut “kebenaran”.

Pemikirannya mengenai esensi kebenaran tersebut merupakan suatu tamparan keras terhadap realitas kehidupan beragama yang banal, khususnya

¹⁰ Martin Heidegger, *On the Essence of Truth* terj. John Sallis, dalam William Mc Neill (ed.), *Pathmarks* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 143-148

dewasa ini, dimana spiritualitas telah mengering dan “kebenaran” diakuisisi secara absolut oleh masing-masing golongan. Bukan hanya sekedar mendialogkan antara “kebenaran” yang satu dengan lainnya, dimana hal ini dapat dengan mudah terjerumus dalam kedangkalan relativisme, Heidegger malah membongkar segala prakonsepsi kita perihal kebenaran hingga ke-fundamennya yang paling mendasar.

Martin Heidegger adalah salah satu pemikir sekaligus kritikus terbesar di era kontemporer. Pemikiran dan bahkan kehidupan pribadinya banyak menjadi bahan perbincangan.¹¹ Dalam memahami pemikiran Heidegger memang dibutuhkan perenungan meditatif yang mendalam. Hal ini mensyaratkan keterbukaan yang selebar-lebarnya terhadap segala yang menampakkan diri. Oleh karena itu di samping kritik yang terkandung dalam pemikirannya, secara tidak langsung ia mengajak pembacanya untuk lepas dari jerat banalitas keseharian dan menghayati kehidupan secara lebih dalam. Disinilah letak sisi spiritual dari pemikiran Martin Heidegger.

Tema ini sengaja diajukan oleh peneliti karena dirasa perlu sebagai respon terhadap realitas kehidupan beragama di zaman yang sudah sangat tidak spiritual dewasa ini. Terlebih, tema ini merupakan sebuah tanggapan terhadap problem klasik dalam kehidupan beragama, yaitu perihal kebenaran.

¹¹ Ito Prajna-Nugroho, *Fenomenologi Politik*, hlm. 8

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana esensi kebenaran menurut Martin Heidegger?
2. Apa implikasi esensi kebenaran menurut Martin Heidegger terhadap kehidupan beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan karena ada sebuah dorongan yang berupa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan esensi kebenaran menurut Martin Heidegger.
- b. Mendeskripsikan implikasi dari esensi kebenaran Martin Heidegger terhadap kehidupan beragama.

2. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki kegunaan yang jelas bagi kehidupan manusia, baik kegunaan yang bersifat praktis dan pragmatis, maupun kegunaan yang bersifat teoritis dan normatif. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- a. Mengembalikan penghayatan spiritual dari agama yang bersifat personal.
- b. Memberikan konsep pembandingan atas kebenaran yang diterima secara umum dalam kehidupan beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa tinjauan pustaka yang berhubungan dengan pemikiran Martin Heidegger. Namun, sejauh ini peneliti belum menemukan karya yang secara spesifik menjelaskan esensi kebenaran menurut Martin Heidegger. Terlebih lagi, peneliti belum menemukan adanya karya penelitian yang menjelaskan implikasi esensi kebenaran Martin Heidegger tersebut terhadap kehidupan beragama. Adapun beberapa karya yang peneliti temukan berkaitan dengan tema pemikiran Martin Heidegger adalah sebagai berikut:

Pertama, sebuah skripsi berjudul “*Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam*” yang ditulis oleh Nuril Hidayah. Skripsi ini merupakan karya penelitian yang paling dekat dengan tema yang diajukan oleh peneliti, namun berbeda secara substansiil. Skripsi karya Nuril Hidayah tersebut menjelaskan mengenai keterlemparan dan ketersituasian *Dasein* di dunia yang semestinya menjadi acuan dan pertimbangan bagi pemikiran Islam. Berdasarkan tinjauan peneliti, karya tersebut hanya berbicara secara spesifik mengenai konsep *Dasein* Martin Heidegger. Terlebih, karya

tersebut memberikan sumbangsih secara teoretik terhadap pemikiran Islam, sehingga tidak berkaitan secara spesifik dengan tema yang diajukan peneliti di sini, dimana esensi kebenaran menurut Martin Heidegger serta implikasinya terhadap kehidupan beragama lebih bersifat praktis dari pada teoritis.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arif yang berjudul “*Destruksi Kelupaan Ada (Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi)*”. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai penyingkapan Ada dalam pemikiran Heidegger yang secara implisit juga ada dalam pemikiran Suhrawardi. Sebagaimana telah dipaparkan, skripsi tersebut tidak berkaitan secara spesifik dengan esensi kebenaran menurut Martin Heidegger.

Ketiga, buku karya F. Budi Hardiman yang berjudul “*Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*”. Buku ini secara spesifik membahas tema sentral yang terdapat dalam buku “*Sein und Zeit*” karya Martin Heidegger. Namun, yang menarik dari buku tersebut adalah usaha F. Budi Hardiman untuk menonjolkan mistik keseharian dari pemikiran Martin Heidegger. Mistik keseharian yang dimaksud adalah keterbukaan diri terhadap dasar-dasar kenyataan dan kehidupan sehari-hari yang biasa diabaikan, tidak lagi dipertanyakan atau diterima begitu saja dan dihayati secara banal. Dengan kata lain buku tersebut menguak sisi “spiritual” dari pemikiran Martin Heidegger. Meskipun tidak berkaitan secara spesifik namun buku tersebut turut berperan

dalam memberikan inspirasi bagi peneliti untuk melihat sisi spiritual pemikiran Martin Heidegger.

Keempat, sebuah makalah yang ditulis oleh Ito Prajna Nugroho, seorang pengajar filsafat, alumnus STF Driyarkara, yang berjudul “*Fenomenologi Sebagai Suatu Sikap Hidup: Selayang Pandang mengenai Fenomenologi Edmund Husserl dan Martin Heidegger*”. Makalah tersebut memang secara spesifik membahas perihal fenomenologi, tepatnya perihal problem dasar yang melatar-belakangi pemikiran kedua filsuf besar tersebut. Meskipun tulisan tersebut tidak berkaitan secara langsung dengan tema yang diajukan oleh peneliti, namun ada hal yang menarik dari makalah tersebut, yaitu Fenomenologi sebagai sikap hidup. Tulisan tersebut turut memberi wawasan kepada peneliti, bahwa Fenomenologi bukan hanya sekedar metoda yang digunakan oleh Martin Heidegger dalam melahirkan buah pikirannya, namun lebih dari pada itu ia juga merupakan suatu sikap hidup.

Keempat tulisan di atas tidak berkaitan secara langsung dengan tema yang diajukan oleh peneliti, namun juga turut berperan besar dalam memberikan inspirasi bagi munculnya tema yang diajukan oleh peneliti tersebut.

E. Metode Penelitian

Secara saintifik, penelitian membutuhkan suatu metode tertentu demi mencapai hasil yang optimal.¹² Hal tersebut bertujuan agar penelitian tetap fokus pada objek yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian tersebut tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata.¹³ Peneliti melakukan pengumpulan dan pengolahan data-data dari berbagai sumber literatur yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini. Salah satunya adalah dengan menelusuri dan mengkaji literatur-literatur yang secara khusus memiliki fokus pembahasan terhadap esensi kebenaran menurut Martin Heidegger.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data diambil dari sumber tertulis yang diterbitkan berupa buku, jurnal, majalah ilmiah, essay, koran,

¹² Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 6

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 1

skripsi, tesis dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sumber-sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Adalah sumber data pokok bagi penelitian ini yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sumber primer bagi penelitian ini adalah sebuah essay karya Martin Heidegger yang berjudul "*On the Essence of Truth*" (terj.) dalam buku "*Pathmarks*" terbitan Cambridge University Press. Essay tersebut sangat membantu peneliti, mengingat keterbatasan peneliti dalam membaca seluruh karya-karya Martin Heidegger yang berkaitan dengan tema yang sama dalam buku-buku lainnya. Namun sekurang-kurangnya peneliti juga akan merujuk kepada buku-buku lain karya Martin Heidegger yang secara langsung berkaitan dengan tema yang dibahas, demi memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep-konsep tertentu dalam tema tersebut.

b. Sumber Sekunder

Adalah sumber data yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema atau objek kajian dalam pembahasan penelitian ini. Sumber data sekunder ini merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Salah satunya adalah karya-karya tentang pemikiran Martin Heidegger. Adapun sumber data

sekunder lainnya adalah karya-karya yang berkaitan dan relevan dengan pokok pembahasan baik dalam bentuk buku maupun karya ilmiah lainnya, sebagai penunjang referensi dalam penelitian ini.

3. Metode Pengolahan Data

Dari sumber-sumber data yang ada, peneliti melakukan pengolahan data dan menganalisisnya dengan pendekatan filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan konsep tokoh, dalam hal ini adalah esensi kebenaran menurut Martin Heidegger, secara sistematis dan filosofis. Melalui pendekatan filosofis ini peneliti juga berusaha untuk menganalisa secara konseptual mengenai makna-makna yang terkandung dengan se-objektif mungkin.¹⁴ Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif terkait dengan esensi kebenaran menurut Martin Heidegger dengan tidak menghilangkan substansi filosofisnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai usaha untuk memudahkan penyusunan agar mencapai sasaran yang diharapkan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 19

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk melihat secara singkat landasan, batasan dan konstruksi bahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, berisi biografi sekaligus merupakan pengantar teoritik singkat untuk mempermudah pemahaman terhadap pemikiran Martin Heidegger. Bab ini di samping membahas riwayat hidupnya juga sekaligus menjelaskan perihal Fenomenologi, terutama terkait konsep-konsep dasarnya. Pembahasan mengenai Fenomenologi ini dimaksudkan untuk menangkap kerangka konseptual mengenai tema yang dibahas dalam penelitian ini. Pengenalan terhadap Fenomenologi ini dianggap penting oleh peneliti, mengingat sang tokoh sendiri – Martin Heidegger, menggunakan pendekatan Fenomenologi dalam melahirkan pikiran-pikirannya.

Bab ketiga, membahas sekaligus menjelaskan perihal esensi kebenaran menurut Martin Heidegger. Pada bab ini terdapat penjelasan-penjelasan mengenai konsep umum kebenaran, mengapa itu mungkin terjadi, dan esensi kebenaran menurut Martin Heidegger sendiri.

Bab keempat, merupakan titik fokus kajian ini. Bab ini berisi pembahasan mengenai esensi kebenaran menurut Martin Heidegger dan implikasi dari konsep tersebut terhadap kehidupan beragama.

Bab kelima, menjadi penutup dari penelitian ini dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah serta kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran yang sekiranya bermanfaat bagi kajian-kajian lebih lanjut.



BAB II

MARTIN HEIDEGGER DAN FENOMENOLOGI

A. Tentang Martin Heidegger

Heidegger telah dikenal sebagai seorang pemikir yang tidak biasa (*extraordinary thinker*) di kalangan para mahasiswa filsafat di universitas-universitas Jerman sejak sebelum ia mempublikasikan karya-karyanya. Apa yang membuatnya tidak biasa sebagai seorang pengajar adalah ia tidak mengembangkan suatu sistem filsafat apapun. Ia tidak menciptakan kerangka pemikiran atau ide akademik secara rapi, dimana para siswa dapat dengan mudah memahami dan mengingat. Tidak seperti akademisi pada umumnya, ia kurang berminat untuk memikirkan objek-objek kajian keserjanaan. Ia mengalihkan perhatiannya dari buku-buku dan teori-teori kepada individu-individu yang berpikir. Apa yang digali Heidegger adalah sesuatu yang terdalam dari tindak berpikir kita, ketika kita sedang berpikir layaknya manusia yang ada.¹⁵

Dalam kehidupannya sehari-hari, Heidegger sangat sederhana dan bersahaja. Penampilannya lebih mirip seorang petani dari pada seorang akademisi. Seorang muridnya menggambarkan dirinya berperawakan pendek dan ramping, berambut tebal dan hitam. Ia sering mengenakan pakaian petani

¹⁵ Samuel Enoch Stumpf dan James Fieser, *Socrates To Sartre and Beyond: A History of Philosophy* (New York: Mc-Graw Hill, 2008), hlm. 425

Schwaben bahkan ketika semasa menjabat Rektor di Universitas Freiburg, dan sepatu bot yang dikenakannya semakin menegaskan kedekatannya dengan tanah.¹⁶

Sosok bersahaja ini adalah seorang pemikir terkemuka dalam sejarah filsafat Barat. Ia lahir di kota Messkirch pada 26 September 1889 dari pasangan sederhana Friedrich dan Johanna Heidegger. Ayahnya adalah seorang koster Gereja Katolik Santo Martinus di kota tersebut. Ia tumbuh dalam keluarga Katolik yang saleh.¹⁷ Ia belajar pada sekolah menengah di Konstanz dan Freiburg im Bresgau. Pada tahun 1909 ia melanjutkan studinya pada bidang teologi di Universitas Freiburg selama empat semester, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk berpindah haluan ke bidang studi filsafat dan kemudian mencurahkan seluruh perhatiannya secara serius di bidang tersebut.¹⁸

Perjumpaannya dengan filsafat sebenarnya bukanlah hal baru bagi Heidegger pada waktu itu. Ia telah mengenal filsafat sejak ia masih berusia 17 tahun ketika pastor gerejanya memberikan sebuah buku karangan Franz Brentano berjudul *On the Manifold of Being According to Aristotle* kepadanya. Buku ini meskipun tergolong sulit, namun telah memberi kesan yang mendalam bagi Heidegger muda, dimana hal ini akan nampak kelak dalam pencarian sepanjang

¹⁶ Sebagaimana dikutip oleh F. Budi Hardiman dalam *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, hlm. 7-8

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 8

¹⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 201

hidupnya mengenai makna Ada, atau “makna yang berkuasa pada segala hal”. Soal pemikiran, tentunya ia juga dipengaruhi oleh banyak filsuf lain seperti Kieckergard, Nietzsche dan yang paling penting, yaitu Husserl.¹⁹

Keputusan Heidegger untuk beralih ke bidang filsafat setelah selama empat semester ia belajar teologi, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Husserl kepada dirinya.²⁰ Ia meminjam buku fenomenal karya Husserl berjudul *Logische Untersuchungen* dari perpustakaan Universitas Freiburg –yang pada waktu itu nyaris tidak pernah dipinjam oleh para mahasiswa karena tergolong buku yang sulit, dibacanya hingga selesai bahkan ia sampai ingat detil-detilnya.²¹ Ia sangat memuja buku tersebut hingga selama dua tahun lebih buku yang ia pinjam tersebut tersimpan erat dimejanya dan menjadi konsumsi pribadinya. Baginya, karya Husserl ini telah berhasil memecahkan kebuntuan metodologis alam pikir dunia modern.²² Selain itu, Heidegger juga senang mendengarkan ceramah-ceramah Husserl dan mengikuti kuliah-kuliahnya.

Dapat dikatakan, Heidegger menggunakan fenomenologi yang dirintis oleh Husserl dalam membangun filsafatnya sendiri. Ia sangat menguasai pendekatan fenomenologi yang diajarkan oleh gurunya tersebut, hingga kelak akan mewarnai karya-karyanya. Dalam karya fenomenalnya yang berjudul *Sein*

¹⁹ Samuel Enoch Stumpf dan James Fieser, *Socrates To Sartre*, hlm. 425

²⁰ Samuel Enoch Stumpf dan James Fieser, *Socrates To Sartre*, hlm. 425

²¹ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 10

²² Ito Prajna-Nugroho, *Fenomenologi Politik*, hlm. 8

und Zeit, jika dibaca dengan cermat, akan terlihat dengan jelas bahwa ia sedang mempraktikkan fenomenologi dengan mengajak pembaca untuk melihat berbagai hal secara mendalam, seolah-olah seperti baru pertama kali melihatnya. Fenomen yang biasa-biasa saja dilihatnya secara luar biasa dengan melihatnya dari sudut pandang ontologis.²³

Ia amat dekat dengan Husserl. Hubungannya dengan gurunya tersebut lebih dari sekedar guru-murid. Karyanya *Sein und Zeit* ia persembahkan terutama bagi persahabatannya dengan Husserl. Selama Heidegger menempuh masa studi lanjutannya, Husserl bahkan memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjadi asistennya hingga pada tahun 1922 ketika Heidegger diangkat menjadi profesor di Universitas Marburg. Kemudian pada tahun 1928 ia terpilih untuk menggantikan posisi Husserl sebagai *Chair of Philosophy* di Universitas Freiburg.²⁴

Heidegger menyelesaikan studi doktoralnya pada tahun 1913 dengan menulis disertasi tentang *Die Lehre vom Urteil im Psychologismus* (Teori Putusan dalam Psikologisme), yang membahas mengenai pertentangan antara psikologisme dan logisme. Dua tahun kemudian, pada 1915 ia menulis *Habilitationsschrift* untuk meraih gelar profesor berjudul *Die Kategorien und*

²³ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 10-11

²⁴ Samuel Enoch Stumpf dan James Fieser, *Socrates To Sartre*, hlm. 425

Bedeutungslehre des Duns Scotus (Teori Duns Scotus tentang Kategori-kategori dan Makna).²⁵

Pada tahun 1917 ia menikah dengan Elfriede Petri dan dikaruniai dua anak laki-laki. Meskipun ia setia dengan pernikahannya hingga akhir hayatnya, namun hubungan asmaranya diwarnai dengan kontroversi yang sering menjadi perbincangan hangat di kalangan para cendekiawan. Secara diam-diam Heidegger menjalin hubungan asmara di luar pernikahannya dengan Petri, yaitu dengan seorang muridnya sendiri yang ia kenal semasa menjadi profesor di Marburg. Ia adalah seorang gadis keturunan Yahudi yang kelak juga menjadi filsuf besar, yaitu Hannah Arendt (1906-1975). Heidegger begitu mengagumi kecerdasan Arendt yang sangat berbakat dalam berfilsafat. Begitu pula sebaliknya, Arendt juga sangat mengagumi intelektualitas Heidegger.²⁶

Disamping perselingkuhannya dengan Hannah Arendt, ada hal lain yang tidak kalah kontroversial, yaitu keterlibatannya dengan Nasional-Sosialisme (Nazi) Jerman. Pada tahun 1933, setelah dipilih sebagai Rektor Universitas Freiburg, ia masuk menjadi anggota partai Nazi dan membacakan pidato pengukuhan yang berjudul *Die Selbstbehauptung der deutschen Universität* (Penegasan diri Universitas Jerman). Pidato tersebut berisi dimensi politis analisis *Dasein* yang dikembangkannya dalam proyeknya *Sein und Zeit*. Ia

²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, hlm. 203

²⁶ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 12-13

memegang jabatannya sebagai Rektor hanya dalam waktu yang sangat singkat, yaitu tidak lebih dari sepuluh bulan. Pada bulan Februari 1934 ia telah mengundurkan diri dari jabatannya dikarenakan adanya ketidak-sepahaman antara pimpinan universitas dengan pemerintah. Setelah episode kelam yang ia alami tersebut ia tidak lagi berbicara soal politik di depan umum.²⁷

Terlepas dari kontroversi-kontroversi yang menjadi noda bagi riwayat hidupnya, Heidegger tetaplah seorang pemikir besar dalam sejarah filsafat Barat. Meskipun buah karya pikiran-pikirannya terkenal sukar untuk dimengerti, tetapi amat inspiratif dan jauh lebih penting daripada sekedar kontroversinya. Bermula dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari, ia mampu melihat menembus hingga ke dasar yang paling dasar dari hal-hal sepele yang selama ini tidak pernah dipertanyakan lagi. Pemikirannya telah memberikan landasan baru bagi tradisi berpikir di Barat. Maka tidaklah berlebihan jika F. Budi Hardiman dalam bukunya *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, menyebutnya sebagai Sang Pelihat dari Messkirch.²⁸

Hingga akhir hayatnya ia tinggal di pondok kecil yang ia bangun pada tahun 1922 di Todtnauberg yang terletak di wilayah pedalaman Schwarzwald (Black Forest).²⁹ Di gubuk kecilnya itulah ia hidup dalam kesederhanaan dan kesunyian nan jauh dari hingar-bingar kehidupan modern. Bersama istrinya ia

²⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, hlm. 204-205

²⁸ Lihat F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, Bab I

²⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, hlm. 206

hidup dengan disiplin yang ketat dalam kesehariannya. Dari kesunyian pedalaman Schwazarld di Todtnauberg itulah ia banyak melahirkan pikiran-pikiran yang jernih. Jika cermat membaca pikiran-pikirannya, akan terlihat kejernihannya dalam meihat realitas dan dengan sendirinya akan muncul nuansa spiritual yang mendalam. Spiritualitas yang benar-benar muncul dari proses berpikir yang mendalam dan sunyi.

Beberapa orang menganggap pemikiran Heidegger amat dekat dengan mistik. Sebagaimana Safransky menyebut Heidegger sebagai “*ein Meister aus Deutschland*” (seorang Guru dari Jerman). Guru yang dimaksud disini adalah guru dalam tradisi mistik. Namun, mistiknya bukanlah mistik biasa, melainkan mistik di tengah zaman yang telah sama sekali tidak spiritual. Menurut Safransky, tidak ada seorang pun yang membiarkan pengalaman spiritual tetap terbuka di zaman yang tidak lagi religius ini.³⁰ Satu pelajaran yang amat berharga dapat ditemukan dalam pemikirannya –yang sebenarnya bukanlah hal baru dalam ajaran-ajaran luhur mengenai kehidupan, adalah merelakan kenyataan. Merelakan yang dimaksud bukanlah ajaran fatalisme, melainkan kerelaan yang timbul melalui keterbukaan selebar-lebarnya terhadap kenyataan.

Pada umumnya karya-karya Heidegger sukar untuk dimengerti. Beberapa ahli bahasa Jerman berpendapat bahwa bahasa yang ia pakai jelek dan

³⁰ Sebagaimana dikutip oleh F. Budi Hardiman dalam *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, hlm. 20

banyak dipengaruhi oleh dialek daerah. Ia banyak menggunakan kata-kata kuno yang sudah tidak dipergunakan lagi dalam bahasa Jerman modern. Terlebih, ia bahkan sering menciptakan kata-kata baru dan ungkapan-ungkapan baru yang terdengar aneh bagi awam. Dalam istilah-istilah teknis yang ia ciptakan sering kali ia gunakan tanda hubung untuk menghubungkan beberapa kata dasar menjadi satu kata, seperti contohnya *In-der-Welt-sein*. Selain itu ia sering mengungkapkan etimologi kata-kata bahasa Jerman dan Yunani yang sering diragukan oleh para ahli keabsahannya. Namun perlu diakui bahwa penggunaan bahasa oleh Heidegger tidak dapat dipisahkan dari filsafatnya. Bagi orang yang secara serius berusaha memahami filsafatnya, akan dapat mengerti bahwa ia telah berhasil menciptakan suatu bahasa yang cocok bagi filsafatnya yang orisinal dan mendalam.³¹

Penggunaan bahasa yang cukup rumit dalam karya-karya Heidegger mengakibatkan banyak kesulitan dalam usaha penerjemahan kedalam bahasa-bahasa lain. Sebagaimana karyanya yang berjudul *Sein und Zeit* yang terbit dalam bahasa aslinya pada tahun 1927 misalnya, baru dapat diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1962 dan bahasa Prancis pada tahun 1964. Dan meskipun karyanya telah banyak tersedia dalam bahasa terjemahan, masih banyak para ahli yang berpendapat bahwa teks terjemahan tidak dapat menggantikan teks dalam bahasa aslinya. Oleh karenanya tidak jarang

³¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, hlm. 208-209

terjemahan karyanya kedalam bahasa lain tetap menyuguhkan teks aslinya dalam bahasa Jerman.³² Selain karyanya *Sein und Zeit*, ia juga melahirkan banyak karya lain hingga akhir hayatnya.

Pada 26 Mei 1976 pagi hari, Heidegger menghembuskan nafas terakhir di pondoknya. Jenazahnya dimakamkan dua hari kemudian di samping orang tuanya. Sebelum kepergiannya ia telah berpesan agar berita kematiannya baru boleh disiarkan dua hari setelah kematiannya. Ia juga meminta seorang profesor Universitas Freiburg bernama Bernard Welte untuk memberikan kata-kata terakhir pada upacara pemakamannya. Hasil wawancaranya dengan majalah *Der Spiegel* mengenai masa lalunya juga ia wasiatkan agar baru boleh untuk dimuat setelah lima hari kematiannya.³³ Ia menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang di kesunyian Todtnauberg.

B. Fenomenologi dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Heidegger

Heidegger banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir besar di sepanjang sejarah filsafat Barat. Namun salah satu pengaruh yang paling penting dalam pemikiran Heidegger adalah fenomenologi. Dalam hal ini Heidegger berkenalan dengan fenomenologi secara langsung dari pembawa fenomenologi tersebut, yaitu Edmund Husserl. Sebagaimana telah disinggung ia sangat

³² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, hlm. 209

³³ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 186

mengagumi karya fenomenal Husserl *Logische Untersuchungen*. Selain itu ia juga sering mengikuti kuliah-kuliah Husserl semasa di Freiburg.

Mengenai terma fenomenologi sendiri sebenarnya tidak pertama kali muncul dari Edmund Husserl, melainkan jauh sebelum ia mencetuskannya terma tersebut telah ada dan dipakai dengan beragam pengertian. Sebagaimana yang nampak dalam judul karya besar G. W. F. Hegel *Phänomenologie des Geistes*. Namun fenomenologi sebagai suatu diskursus berpikir yang ketat, sebagaimana dipahami di sini, dicetuskan untuk pertama kalinya oleh Husserl. Ia sendiri menyebut fenomenologinya sebagai sains yang ketat (*rigorous science*).

Fenomenologi dimaksudkan oleh Husserl sebagai kajian metodologis yang ketat mengenai esensi kesadaran dan cara bagaimana segala hal dapat menampak bagi kesadaran.³⁴ Segala hal yang menampak bagi kesadaran itulah yang disebut fenomena. Dari pengertian tersebut fenomenologi bermaksud untuk menyelidiki secara ketat bagaimana segala sesuatu (fenomena) dapat dipersepsi, dialami, diketahui, ditafsirkan, dihayati dan dimaknai melalui medium yang khas manusia. Medium yang khas manusia tersebut adalah yang disebut sebagai kesadaran, yang melaluinya manusia dapat menyadari dirinya sendiri dan segala hal di luar dirinya. Fenomenologi hendak menyingkap relasi mendasar antara manusia dan dunia.

³⁴ Edmund Husserl, *Philosophy as Rigorous Science*, dalam Quentin Lauer (Ed.), *Phenomenologi and the Crisis of Philosophy* (New York: Harpercollins, 1965), hlm. 116

Apa yang disebut kesadaran dalam fenomenologi bukanlah sekedar pengalaman psikis kejiwaan. Bagi Husserl kesadaran menunjukkan sesuatu yang lebih mendasar dalam kaitan antara manusia dan dunianya. Kesalah-pahaman dalam memahami kesadaran dapat menimbulkan berbagai problem sebagaimana yang telah terlihat di sepanjang sejarah filsafat Barat dan sains modern. Kerancuan dalam memahami kesadaran dapat berujung pada pemutlakan salah satu kutub, yaitu realitas pada dirinya sendiri dipandang mutlak mengatasi manusia (empirisme) atau sebaliknya manusia yang mengetahui dipandang mutlak mengatasi realitas (rasionalisme).³⁵

Kesadaran dalam hakikatnya telah selalu sadar (terarah) akan sesuatu diluar dirinya. Begitu juga realitas yang menampak sebagai fenomena secara esensial telah selalu membuka diri dan menampakkan dirinya sendiri bagi kesadaran. Oleh karena itu antara kesadaran (si subjek) dengan realitas yang melingkupinya bukanlah hal yang berdiri sendiri melainkan saling mengandaikan satu sama lain. Namun perlu diingat bahwa realitas yang menampak sebagai fenomena bagi kesadaran selalu hadir secara partikular dari sisi tertentu dan begitu juga dengan keterarahan kesadaran yang bersifat tematis.

Struktur dasar dari kesadaran yang selalu membawanya kepada sesuatu di luar dirinya oleh Husserl disebut sebagai intensionalitas (keterarahan).

³⁵ Ito Prajna-Nugroho, "Fenomenologi", *Basis*, Nomor IX-X, 2017, hlm. 43

Intensionalitas kesadaran kepada sesuatu di luar dirinya melampaui kesadaran itu sendiri dan bersifat tematis. Artinya, segala hal yang hadir bagi subjek kesadaran, dalam intensionalitasnya, selalu hadir dengan cara tertentu yang khas bagi si subjek. Suatu objek yang terberi pertama-tama selalu hadir bagi kesadaran sebagai sesuatu yang dihadapi dan dialami secara khas dalam perspektif pengalaman tertentu. Hal ini merupakan karakter dasar dari intensionalitas dalam relasinya dengan objek. Husserl menyebut relasi tersebut sebagai *Erlebnis*, yaitu pengalaman yang dihayati dan memiliki arti khusus bagi si subjek.

Pengertian fenomena itu sendiri dalam fenomenologi tidaklah sama dengan sekedar objek-objek sebagaimana dipahami dalam sains. Menurut Husserl, objek dikonstitusi di dalam fenomena sebagai fenomena, yang melaluinya objek hadir dan terberikan bagi kesadaran sebagai sesuatu “yang ada disana”. Fenomena merupakan syarat kemungkinan yang mengkonstitusi objek sebagai objek pada dirinya sendiri. Fenomena selalu merupakan sebuah perspektif, dalam arti ia selalu merupakan cara tertentu dan bagian tertentu saja dari objek yang hadir bagi kesadaran dalam kemewaktuan kita. Setiap fenomena selalu mengandung sesuatu yang lebih dari apa yang tertampakkan “di sini dan sekarang” (*hic et nunc*).³⁶ Pengandaian terhadap sesuatu yang belum tertampakkan dalam setiap fenomena tersebut mengarahkan kesadaran kepada

³⁶ Edmund Husserl, *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*, terj. Dorion Cairns, (The Hague: Martinus Nijhoff Publiser, 1982), hlm. 46

keseluruhan objek (*as a whole*). Fenomena merupakan tanda bagi keseluruhan objek yang belum sepenuhnya menampakkan diri dan terpahami bagi kesadaran.

Namun demikian, sejak awal sebetulnya kesadaran telah selalu mengantisipasi objek dalam keutuhannya, yaitu dengan membentuk gambaran mental-konseptual mengenai keseluruhan suatu objek. Ambil contoh misalnya ketika melihat sisi depan sebuah rumah, kesadaran kita selalu sudah membentuk gambaran-mental konseptual mengenai bentuk keseluruhan rumah dengan segala sisinya yang tiga dimensi itu. Gambaran mental-konseptual yang terbentuk dalam kesadaran mengenai keseluruhan suatu objek tersebut oleh Husserl disebut sebagai intuisi (*Wesenanschauung*). Intuisi menunjukkan sifat antisipatif kesadaran dalam melihat dan memahami suatu fenomena sebagai satu keutuhan (*phenomenon as a whole*).

Mengacu kepada pengertian-pengertian di atas, yaitu fenomena yang selalu hadir secara perspektifal bagi kesadaran dan juga ciri dasar intensionalitas yang tematis serta sifat antisipatif kesadaran, semboyan utama fenomenologi *Zurück zu den Sachen selbst* (kembalilah kepada hal itu sendiri) tidak samasekali dimaksudkan untuk kembali kepada fakta-fakta kebendaan dan inderawi semata. Maksud semboyan tersebut jelas lebih mendasar dari itu, yaitu kembali kepada fenomena itu sendiri sebagaimana menghadirkan dirinya bagi kesadaran melalui

caranya yang khas. Sebab fenomena adalah akses utama kesadaran terhadap suatu objek.

Dalam kaitannya dengan persoalan kebenaran, dunia modern secara umum membatasi objek hanya pada fakta-fakta material yang dapat dipersepsi oleh indera dan metode sains modern belaka. Sedangkan fakta itu sendiri sesungguhnya hanyalah objek yang terbatas pada satu aspeknya saja, namun dimutlakkan dan dianggap sebagai menyeluruh. Dengan memutlakkan apa yang faktual maka satu sisi objek telah disalah-pahami sebagai keseluruhan. Dalam hal ini bukan berarti fenomenologi menolak pendekatan faktual, karena justru fenomenologi sendiri bertolak dari faktualitas objek. Apa yang dipersoalkan oleh fenomenologi bukanlah fakta itu sendiri, melainkan kesalah-pahaman dalam memahami fakta sebagai kebenaran akhir dan satu-satunya kriteria ilmiah.

Dalam spirit kejernihan berpikir yang sama Heidegger meradikalkan fenomenologi gurunya. Jika dipahami secara utuh fenomenologi Husserl terkesan berada dalam ranah epistemologi, yaitu mengenai hubungan antara manusia dengan realitas dan bagaimana realitas itu dapat dipahmengadaami. Sedangkan Heidegger membelokkan fenomenologi ke persoalan yang lebih mendasar, yaitu mengenai dasar-dasar dari realitas itu sendiri dan kaitannya dengan keberadaan manusia dalam segala totalitasnya. Dengan kata lain pada mulanya Heidegger hendak mencari makna Ada dengan menggunakan pendekatan fenomenologi,

namun kemudian pada saat bersamaan ia juga turut meradikalkan konsep-konsep fenomenologi Husserl.

Filsafat Heidegger berangkat dari pembedaan ontologis (*ontologisce Differenz*) antara apa yang boleh jadi ada yang bersifat kontingen yaitu “mengada” dan dasar dari segala mengada tersebut yaitu “Ada” itu sendiri.³⁷ Menurutny seluruh pemahaman dan pengetahuan kita tentang dunia telah mengandaikan bahwa realitas itu sendiri memiliki suatu dasar yang fundamental dan menyeluruh, yang melaluinya pemahaman kita terbentuk. Dasar paling menyeluruh dan mendasar dari realitas sebagai satu keseluruhan inilah yang olehnya disebut sebagai Ada [*Sein*].³⁸

Untuk merengkuh makna Ada kemudian Heidegger mendekati Ada tersebut sebagai fenomena, yaitu dengan membiarkan Ada menampakkan dirinya sendiri. Membiarkan Ada menampakkan dirinya sendiri berarti membiarkan Ada terlihat dengan membuka diri dan menanggukhan penafsiran-penafsiran atasnya. Artinya sikap yang tepat terhadap Ada bukanlah sekedar menganalisis melainkan membuka diri selebar-lebarnya terhadap penampakan Ada.³⁹

³⁷ “Mengada” dalam bahasa aslinya adalah *Seiendes* dan “Ada” adalah *Sein*. Dalam hal ini saya mengacu pada penerjemahan yang dibuat oleh F. Budi Hardiman. Khusus soal kata *Seiendes* ada beberapa kata lain dalam bahasa Indonesia yang biasa digunakan untuk menerjemahkan kata tersebut yaitu “pengada” atau “adaan”. Lih. F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 52-53

³⁸ Ito Prajna-Nugroho, *Fenomenologi Politik*, hlm. 10

³⁹ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik*, hlm. 29-31

Oleh karena penampakan Ada tidaklah sederhana maka Heidegger memilah-milah jenis penampakan, yaitu kemiripan [*Scheiennen*] yang menampakkan diri seolah mirip sesuatu, dan yang menampakkan diri sebagai sesuatu sedangkan hakikat dirinya tetap tersembunyi di balik penampakkannya [*Erscheinung*]. Menurutny dalam arti *Erscheinung* itulah Ada menampakkan dirinya. Tidak keseluruhan Ada menampakkan diri dalam penampakkannya. Ada menyingkap dalam ketersembunyiannya dan bersembunyi dalam ketersingkapannya. Dalam hal ini kemudian fenomenologi dipakainya untuk mengakses Ada dengan membiarkannya terlihat.

Heidegger kemudian meradikalkan konsep intensionalitas Husserl mengenai sifat tematis kesadaran. Bagi Husserl kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu dalam tema tertentu, namun bagi Heidegger kesadaran bukan sekedar mengarah kepada sesuatu dengan tema tertentu, melainkan justru kesadaran dalam sesuatu atau sebagai sesuatu. Sebagaimana manusia yang hidup dalam suatu dunia, dunia itulah yang membentuk kesadaran manusia. Dengan konsepnya tentang suasana hati [*Stimmung*] ia melihat bahwa kesadaran tidak sekedar tematis akan sesuatu saja. Heidegger menolak kesadaran murni sebagaimana yang dibayangkan oleh Husserl, karena kesadaran telah selalu dibastarisasi oleh situasi kesadaran tersebut. Dengan demikian bukanlah kesadaran yang lebih utama dari pada Ada, melainkan Ada-lah yang lebih utama. Menurutny kesadaran hanyalah cara Ada menampakkan diri.

Jika dipukul rata, inti dari keseluruhan filsafat Heidegger adalah pencarian makna Ada dan pada saat bersamaan juga merupakan pencarian terhadap *aletheia* (kebenaran dalam pengertian Heidegger). Pertanyaan tentang Ada berkaitan erat secara esensial dengan persoalan kebenaran yang berakar secara fundamental pada hakikat dasar manusia. Dengan kata lain pencarian makna Ada tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang siapa yang mencarinya –yaitu manusia itu sendiri– dan pada saat yang bersamaan turut membongkar pengandaian-pengandaian dasar perihal kebenaran hingga ke dasar esensialnya.

Heidegger adalah salah satu filsuf yang menaruh perhatian secara khusus terhadap persoalan kebenaran. Hal ini sudah dapat kita temukan dalam karya awalnya yang paling fenomenal *Sein und Zeit*; pada sesi 44 buku tersebut berbicara secara spesifik perihal kebenaran. Ia juga berbicara perihal kebenaran di dalam beberapa karyanya yang lain, seperti dalam sebuah esay yang ia tulis sekitar tahun 1930-an berjudul *Vom Wesen der Wahrheit*. Sebagaimana telah disinggung, kajian Heidegger perihal kebenaran tidak dapat dilepaskan dengan persoalan ontologi. Ia membongkar konsep kebenaran tradisional dan memberi dasar ontologis bagi “fenomena” kebenaran. Kiranya hal tersebut akan terlihat pada pembahasan di bab selanjutnya.

BAB III

PANDANGAN MARTIN HEIDEGGER PERIHAL ESENSI KEBENARAN

Pertanyaan mengenai esensi kebenaran tidak tertuju secara khusus pada bentuk-bentuk kebenaran tertentu, baik itu kebenaran dalam pengalaman praktis, kebenaran dalam riset ilmiah atau bahkan kebenaran dalam iman, dan lain sebagainya. Pertanyaan perihal esensi kebenaran tidak mengacu pada bentuk-bentuk kebenaran partikular tersebut, melainkan mencari satu hal yang secara umum menjadikan setiap “kebenaran” sebagai kebenaran. Pertanyaan perihal esensi kebenaran tentunya bersifat filosofis dan bukan sekedar kemasuk-akalan belaka dari suatu hal.

Namun, kita seringkali mengabaikan pertanyaan mengenai esensi kebenaran atau seringkali tidak pernah serius memperhatikan hal tersebut karena sudah terlalu nyaman dengan “kebenaran” yang multi bentuk dalam pengalaman praktis, dalam riset, dalam iman dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena adanya “akal sehat” (*common sense*).⁴⁰ Kita telah terbiasa membenarkan segala hal yang dianggap benar hanya dengan sebatas “kemasuk-akalan” semata. Telah seringkali kita terjebak dalam kedangkalan justifikasi ala akal sehat ini, sehingga pertanyaan mengenai esensi dari

⁴⁰ Martin Heidegger, *On the Essence of Truth* terj. John Sallis, dalam William Mc Neill (ed.), *Pathmarks* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 136-137

kebenaran itu sendiri secara filosofis menjadi terabaikan. Oleh karena itu, layak untuk diajukan sebuah pertanyaan, yaitu apakah kita telah benar-benar mengerti dengan apa yang disebut kebenaran? Atau barangkali pengetahuan kita terhadap kebenaran ternyata hanyalah kabur dan semu belaka, karena telah terbiasa untuk mengabaikan pertanyaan lebih jauh mengenai esensi kebenaran?

Dalam diskursus teori kebenaran, pertanyaan perihal esensi kebenaran itu sendiri seringkali menguap begitu saja. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa esensi kebenaran serupa dengan esensi hal-hal atau benda-benda lainnya, dimana makna esensi itu sendiri diandaikan begitu saja dalam prakonsepsi. Sehingga esensi dari kebenaran diandaikan dapat dijelaskan secara sederhana (menyangkut ke-apaan) sebagaimana esensi benda-benda pada umumnya.

Menurut Heidegger, untuk mengoreksi pemahaman kita terhadap esensi kebenaran terlebih dahulu kita harus mempertanyakan prakonsepsi kita perihal esensi dan kebenaran. Seringkali makna keduanya –dalam konteks pemahaman terhadap esensi kebenaran–, yaitu makna esensi itu sendiri dan makna kebenaran itu sendiri kita andaikan begitu saja. Seolah keduanya sudah cukup jelas dan dapat terbukti dengan sendirinya (*self-evident*) dalam prakonsepsi kita, sehingga tidak perlu dilakukan investigasi lebih lanjut mengenainya. Dalam hal ini Heidegger mengoreksi pra-anggapan '*self-evident*' kita terhadap esensi dan kebenaran –dalam konteks pemahaman terhadap esensi kebenaran–, bahwa keduanya sesungguhnya tidak

terpahami (*unintelligible*). Pemahaman mengenai esensi benda-benda, ambilah esensi meja sebagai contohnya, tentu berbeda dengan pemahaman mengenai esensi kebenaran, karena dalam hal konten keduanya tidak dapat diperbandingkan. Meskipun, anggaplah ke-esensian (*essence-hood*) dari esensi yang dimiliki keduanya sama, atau dengan kata lain karakter esensi dari esensi keduanya sama, dan dipahami secara umum sebagai ke-apaan Ada (*what-being*) dari suatu hal, maka apakah kita benar-benar dapat memahami makna Ada di situ?⁴¹

Pertanyaan mengenai esensi kebenaran oleh karenanya menjadi rumit, sebab kebenaran tentu bukanlah hal seperti meja dan hal-hal lainnya yang tergeletak begitu saja di sekitar kita. Pertanyaan mengenai esensi kebenaran secara bersamaan telah mengandaikan kerumitan berpikir terkait segala hal mengenainya. Sejauh esensi kebenaran didefinisikan dalam arti “*correctness*”, apa yang semula terlihat jelas (*self-evident*) dalam pra-anggapan kita, beralih menjadi tidak dapat dipahami (*incomprehensible*) setelah dikoreksi lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk menelusuri dan meraih pemahaman mengenai esensi kebenaran, terlebih dahulu kita harus mengambil jarak dengan kejelasan (*self-evidences*) mengenainya yang selama ini diandaikan begitu saja.

We know that truth belongs in a certain way to our daily affairs, and we know quite naturally what this means. It lies so close to us that we have no distance from it, and therefore no possibility of having an overall view of it

⁴¹ Martin Heidegger, *The Essence of Truth: On Plato's Cave Allegory and Theaetetus* terj. Ted Sadler (London: Continuum, 2002) hlm. 1-4

*and comprehending it... So the first thing must be to distance ourselves from this self-evidences, to step back from it so that what we so readily conceive as truth can be left standing and resting in itself.*⁴²

A. Konsep Kebenaran Secara Umum

Apa yang biasa kita pahami dengan kebenaran? Pada saat yang bersamaan pertanyaan ini membawa kata kebenaran tersebut kepada pengertian usang, yaitu apa yang membuat benar sebuah hal benar. Dari pengertian tersebut ambilah contoh, pada suatu ketika kita mendapati sebuah emas yang secara aktual adalah benar-benar emas (*true gold*). Kemudian apakah yang membuat emas tersebut benar-benar emas? Emas yang kita dapati tersebut dapat dikatakan asli manakala secara aktual ia sesuai (*accordance*) dengan apa yang seharusnya disebut sebagai “emas”. Sedangkan dalam kasus emas palsu, maka dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai (*not in accord*) di situ. Hal ini berlaku bagi segala hal yang sesuai dengan sebagaimana mestinya ia (*as it should be*), di mana dapat dikatakan bahwa ia sesuai (*it is in accord*). Maka yang menjadi penentu persoalan di sini adalah “kesesuaian”.

Namun apa yang kita sebut benar tidak hanya benda atau hal sebagaimana mestinya ia, melainkan juga pernyataan (*statement*) kita terhadap sesuatu. Kebenaran suatu benda atau hal (*beings*) ditentukan oleh kesesuaiannya

⁴² Martin Heidegger, *The Essence of Truth*, hlm. 5

dengan bagaimana seharusnya ia dalam aktualitasnya. Sedangkan kebenaran pernyataan kita terhadap sesuatu ditentukan oleh kesesuaian antara apa yang dikatakan dalam pernyataan dengan maksud pernyataan tersebut. Artinya, yang kita dapati di sini tidak lagi suatu hal atau benda yang sesuai, melainkan suatu proposisi, di mana kebenarannya ditentukan oleh kesesuaian antara pernyataan dengan hal yang dikatakan dalam pernyataan tersebut.

Secara umum kita menemukan kebenaran dalam dua bentuk tersebut, yaitu kebenaran material dan kebenaran proposisional. Sepintas dapat kita simpulkan terlebih dahulu, bahwa apa yang disebut benar tidak hanya suatu hal atau benda sebagaimana mestinya ia, namun juga pernyataan kita tentang suatu hal atau benda tersebut. Sebagaimana Heidegger menulis,

However, we call true not only an actual joy, genuine gold, and all beings of such kind, but also and above all we call true or false our statements about beings, which can themselves be genuine or not with regard to their kind, which can be thus or otherwise in their actuality. A statement is true if what it means and says is in accordance with the matter about which the statement is made.⁴³

Apa yang benar, baik itu suatu hal atau suatu proposisi, adalah apa yang “sesuai”. Disini kita dapati bahwa “benar” atau “kebenaran” menandakan adanya kesesuaian, dan oleh karenanya terdapat dua pengertian, yaitu di satu sisi persesuaian antara suatu hal dengan sebagaimana mestinya ia, dan pada sisi yang

⁴³ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 138

lain kesesuaian antara apa yang dimaksudkan dalam pernyataan tentang suatu hal dengan hal itu sendiri.

Karakter ganda dari kesesuaian tersebut telah terlintas dalam definisi tradisional mengenai kebenaran, yaitu *veritas est adaequatio rei et intellectus*. Definisi tersebut dapat diartikan: kebenaran adalah korespondensi suatu hal (*the matter*) terhadap pengetahuan (*to knowledge*), atau juga bisa dibaca sebaliknya, sebagai korespondensi pengetahuan terhadap suatu hal. Memang definisi tersebut biasa diutarakan dalam formula *veritas est adaequatio intellectus ad rem* (kebenaran adalah adekuasi intelek terhadap benda), namun kebenaran proposional tersebut hanya mungkin terjadi atas dasar kebenaran material yang terujar dalam formula *adaequatio rei ad intellectum* (adekuasi benda terhadap intelek).⁴⁴ Demikian, kedua konsep esensi kebenaran tersebut berturut-turut masih tetap terjebak dalam cara pandang “sebuah kesesuaian dengan ...” (*a conforming to...*), dan oleh karenanya memahami kebenaran sebagai *correctness*.⁴⁵

Kedua macam definisi tradisional tersebut bukan sekedar perbedaan versi atau kebalikan dari satu terhadap yang lainnya. Sebaliknya, pada masing-masing konteks formulanya *intellectus* dan *res* dipahami secara berbeda. Untuk

⁴⁴ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 138

⁴⁵ Baik *truth* maupun *correctness* secara bahasa artinya adalah kebenaran, namun Heidegger membedakan secara tegas makna keduanya sebagaimana akan terlihat dalam penjelasan-penjelasan berikutnya. Oleh karena itu untuk membedakannya, penulisan kebenaran dalam arti *correctness* akan tetap ditulis dalam bahasa Inggris sebagai *correctness*.

memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana dua jalan konsep kebenaran tradisional tersebut dapat dimengerti, Heidegger menunjukkan bagaimana hal tersebut dipahami di sepanjang abad pertengahan sebagaimana tersirat dalam teologi kristiani. Kesesuaian benda dengan intelek mengacu pada *Intellectus Divinus* (akal Ilahi). Dalam cara pandang ini, sebagaimana diciptakan oleh Tuhan sendiri, benda-benda tentu tercipta dalam kesesuaian dengan ideanya. Intelek manusia sebagaimana juga merupakan ciptaan Tuhan, tentunya juga harus sesuai dengan idea Ilahi. Hal ini kemudian menjadi basis kebenaran pengetahuan manusia, dimana baik akal manusia maupun segala yang ada adalah sama-sama ciptaan Tuhan dan oleh karenanya antara hal dan proposisi dapat cocok satu sama lain dalam idea manusia atas dasar kesatuana rencana penciptaan Ilahi. Di sini formula *veritas est adaequatio rei (creande) ad intellectum (divinum)* menjamin formula kebenaran proposisional *veritas est adaequatio intellectus (humani) ad rem (creatam)*.⁴⁶

Kemudian pemahaman yang awalnya bersifat teologis tersebut tetap dipertahankan dalam dunia modern, namun dengan cara yang berbeda. Pemaknaan konsep kebenaran sebagai korespondensi tetap dipertahankan dengan menghilangkan muatan Ilahiah di dalamnya. Dalam formula *veritas est adaequatio rei ad intellectum* yang mulanya dimaknai sebagai *intellectus divinus* digantikan dengan rasionalitas dunia [*Weltvernunft*]. Konsekuensinya adalah

⁴⁶ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 138-139

muncul anggapan bahwa segala objek dapat dipahami dan direkayasa oleh sebab adanya hukum dalam dirinya sendiri yang menjamin hal tersebut dapat terjadi.

But this order, detached from the notion of creation, can also be represented in a general and indefinite way as a world-order. The theologically conceived order of creation is replaced by the capacity of all objects to be planned by means of a worldly reason [Weltvernunft] that supplies the law for itself and thus also claims that its procedure is immediately intelligible (what is considered "logical").⁴⁷

Correctness telah dianggap sebagai esensi kebenaran, sehingga memunculkan kesan bahwa definisi dari esensi kebenaran berdiri sendiri dan terlepas dari interpretasi esensi. Ada semua mengada, padahal dalam pendefinisian esensi kebenaran tersebut telah selalu mengikut-sertakan interpretasi esensi manusia sebagai pengemban dan pelaksana *intellectus*. Oleh karenanya dalam interpretasi esensi manusia sebagai pelaku *intellectus*, formula esensi kebenaran (*veritas est adaequatio intellectus ad rei*) mendapat validitasnya secara general sebagai sesuatu yang terbukti dengan sendirinya kepada semua orang. Lebih jauh, pemahaman kebenaran sebagai *correctness* – yang terlihat benar di bawah dominasi kenyataan– memunculkan anggapan bahwa, sebagaimana “kebenaran” yang telah terbukti dalam formulanya, ia memiliki lawan atau kebalikannya yaitu “ketidak-benaran” (*untruth*). Oleh karenanya dalam usaha memahami esensi kebenaran yang murni, ketidak-

⁴⁷ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 139

benaran sebagai kebalikan dari kebenaran selalu diandaikan secara berdampingan di sampingnya.

Sesaat memang esensi kebenaran nampak telah dijelaskan secara memadai dan dapat diterima secara umum dalam konsep di atas. Konsep tersebut nampak tak tergoyahkan oleh teori apapun dan dapat terbukti dengan sendirinya oleh kejelasannya sendiri (*self-evident*). Lantas masih perlukah pertanyaan lebih jauh mengenai esensi kebenaran? Maka dalam hal ini Heidegger menegaskan:

*Moreover, if we take the tracing back of propositional truth to material truth to be what in the first instance it shows itself to be, namely, a theological explanation, and if we then keep the philosophical definition completely pure of all admixture of theology and limit the concept of truth to propositional truth, then we encounter an old -though not the oldest- tradition of thinking, according to which truth is the accordance (*homoiosis*) of a statement (*logos*) with a matter (*pragma*). What is it about statements that here remains still worthy of question -granted that we know what is meant by accordance of a statement with the matter? Do we know that?⁴⁸*

⁴⁸ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 140

B. Kemungkinan Terjadinya Persesuaian Dalam Pernyataan dan Dasar Kemungkinan *Correctness*

Pembicaraan mengenai persesuaian memiliki beragam pengertian. Kita dapat mengatakan adanya persesuaian antara dua benda ketika keduanya memiliki kesamaan dalam penampakannya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Heidegger, ambilah contoh dua koin pecahan uang lima ratusan yang tergeletak di meja, keduanya memiliki persesuaian satu sama lain. Persesuaian keduanya terjadi oleh karena adanya kesatuan dalam penampakannya yang identik. Namun kita juga dapat mengatakan bahwa “koin ini bulat” dengan mengacu kepada salah satu diantaranya. Di sini kita dapati bahwa pernyataan tersebut memiliki persesuaian dengan bendanya. Lantas bagaimana pernyataan tersebut dapat dikatakan sesuai dengan bendanya, mengingat keduanya jelas berbeda sama sekali dalam hal penampakannya maupun esensinya? Koin tersebut merupakan benda fisik dengan segala fungsi yang dikandungnya, sedangkan pernyataannya bukanlah benda material sama sekali. Namun bagaimanapun juga, terlepas dari segala ketidak-samaan yang dimilikinya, pernyataan tersebut benar dan memiliki persesuaian dengan bendanya.

Mengacu pada konsep kebenaran umum, kesesuaian antara pernyataan dan bendanya tersebut disebut sebagai korespondensi. Maka bagaimanakah pernyataan yang sejatinya tidak memiliki keserupaan sama sekali dengan koin

tersebut koresponden terhadap koin tersebut? Penaksiran suatu pernyataan terhadap suatu hal atau benda tentu memiliki relasi yang lain dari pada relasi persesuaian antara dua koin pecahan uang lima ratusan. Oleh karena itu esensi korespondensi ditentukan oleh relasi yang didapati antara pernyataan dengan benda. Heidegger menyebutnya sebagai relasi representatif [*vor-stellende*], dimana suatu pernyataan dikunci terhadap suatu hal atau benda dan mengatakan sesuatu mengenainya dalam perspektif tertentu. Apa yang diutarakan dalam pernyataan selalu hanya merupakan suatu penampakan tertentu dari suatu benda atau hal yang disajikannya.

*But the statement regarding the coin relates "itself" to this thing in that it presents [*vor-stellt*] it and says of what is presented how, according to the particular perspective that guides it, it is disposed. What is stated by the presentative statement is said of the presented thing in just such manner as that thing, as presented, is. The "such-as" has to do with the presenting and what it presents.⁴⁹*

Menyajikan (*to present*) di sini berarti membiarkan suatu benda berdiri bertentangan (*stand opposed*) sebagai objek. Apa yang berdiri bertentangan tentu harus melewati sebuah area terbuka kebertentangan (*opposedness*) dan juga harus mempertahankan posisinya sebagai sebuah benda dan menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang merentang [*ein Standiges*].⁵⁰ Benda yang menampakan

⁴⁹ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 141

⁵⁰ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 141

dirinya tentu berada pada wilayah terbuka (*open region*) sehingga bersifat objektif, dalam artian dapat dialami oleh siapapun. Keterbukaan *open reigion* tersebut merupakan domain keterhubungan antara pernyataan representatif dengan suatu hal.

Relasi antara pernyataan presentatif (*presentatif statement*) terhadap benda merupakan sebuah cara bersikap [*Verhalten*].⁵¹ Setiap keterelasian terbuka adalah suatu cara bersikap. Benda-benda atau segala hal yang menampak (dalam pengertian general yang lebih ketat adalah *beings* / mengada-mengada) menjadi mungkin untuk dikatakan dalam pernyataan presentatif hanya jika mengada-mengada tersebut turut menghadirkan dirinya bersama pernyataan presentatif, sehingga kemudian pernyataan atasnya mensubordinasikan dirinya kepada sesuatu yang menunjuk kepada mengada-mengada tersebut, di mana pernyataan tersebut berbicara sebagaimana adanya mengada-mengada tersebut. Pernyataan yang mengarahkan dirinya dengan tepat adalah benar (*correct*) dan karenanya apa yang dinyatakannya adalah yang benar (*the correct*). Suatu pernyataan dilekatkan bersama kebenarannya (*correctness*) oleh keterbukaan cara bersikap (*openness of comportment*) yang merupakan keterelasian antara pernyataan presentatif terhadap mengada-mengada.

⁵¹ *Verhalten* merupakan suatu cara bersikap dalam arti memperlakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris ia disepadankan dengan kata *comportment*. Lih. Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 141-143

Menurut Heidegger kebenaran pernyataan hanya mungkin terjadi jika melalui keterbukaan cara bersikap tersebut. Oleh karena itu, menurutnya, apa yang pertama kali membuat *correctness* dapat terjadi haruslah diambil sebagai esensi kebenaran. Hal ini meruntuhkan apa yang telah ditegaskan oleh konsep tradisional yang membatasi lokus pencarian esensi kebenaran hanya sebatas pada proposisi belaka.

Thus the traditional assignment of truth exclusively to statements as the sole essential locus of truth falls away. Truth does not originally reside in the proposition. But at the same time the question arises as to the ground of the inner possibility of the open comportment that pre-gives a standard, which possibility alone lends to propositional correctness the appearance of fulfilling the essence of truth at all.⁵²

Setelah mendapat titik terang mengenai kemungkinan terjadinya persesuaian dalam pernyataan (korespondensi), Heidegger melanjutkan penelusurannya dengan mempertanyakan dasar dari kemungkinan terjadinya kebenaran korespondensi tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pernyataan presentatif diikat oleh apa yang dibukanya (*opened up*) dan oleh karenanya terikat pula pada keterarahan terhadap apa yang dikatakannya tersebut. Kesesuaian dapat terjadi manakala sesuatu yang mendahuluinya telah masuk secara bebas ke dalam *open region* dari sesuatu yang dikatakannya. Atas dasar itu menurutnya, untuk membebaskan seseorang dari ikatan keterarahan

⁵² Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 142

hanya mungkin terjadi dengan membebaskan diri terhadap apa yang dibuka dalam suatu *open region*. Hal ini berarti bahwa keterbukaan cara bersikap sebagai kondisi yang memungkinkan *correctness* terjadi, memperoleh pendasarannya pada kebebasan.⁵³

Secara sederhana lebih kurang dapat dipahami begini, seseorang dalam mengartikulasikan sebuah pernyataan presentatif tentu ada sesuatu yang mendahuluinya yaitu terbebasnya ia dari keterarahan dalam wilayah terbuka pengalaman sehingga kemudian apa yang menampakkan diri menuntun keterarahannya, dan pada saat yang bersamaan pula menaksir korespondensi apa yang hendak diucapkannya dengan didahului momen kebebasan yang sama. Oleh karena itu kebebasan menjadi dasar atas terjadinya *correctness* di dalam keterbukaan cara bersikap (*openness of comportment*).

Sebagaimana yang telah ditegaskannya –mengenai apa yang seharusnya diambil sebagai esensi kebenaran, bahwa apa yang mendahului dan menjadi dasar bagi *correctness* haruslah diambil sebagai esensi kebenaran. Dalam hal ini menurutnya esensi kebenaran adalah kebebasan. Esensi di sini dipahami sebagai dasar bagi kemungkinan dalam dirinya sendiri atas apa yang pertama kali diterima sebagai yang diketahui. Kebenaran di sini ia bawa kembali kepada subjektivitas subjek manusia, dan meski objektifitas juga dapat dicapai

⁵³ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 142

oleh subjek tersebut, tetap saja objektivitasnya hanya sejauh subjektivitas sesuatu yang manusiawi. Tentunya segala bentuk ketidak-benaran (*untruth*) juga berasal dari diri manusia.⁵⁴ Secara tidak langsung ia menolak pandangan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia, sebaliknya baik kebenaran maupun ketidak-benaran kedua-duanya telah inheren dalam diri manusia.

Sepintas pandangan “esensi kebenaran adalah kebebasan” memang nampak aneh dan tak lazim. Penolakan terhadap definisi semacam itu disebabkan oleh kekebalan dan kekolotan pemahaman atas kebebasan. Dalam pemahaman umum terdapat prakonsepsi bahwa kebebasan dapat dimiliki manusia layaknya properti. Pandangan tersebut akan segera terang dalam pembahasan berikutnya.

C. Esensi Kebebasan dan Kaitannya Dengan Esensi Kebenaran

Menyadari hubungan esensial antara kebebasan dan kebenaran secara tidak langsung mengajak kita untuk mengandaikan pertanyaan mengenai esensi manusia dalam kaitannya terhadap pengalaman keterselubungan dasar esensial Dasein; pengalaman tersebut membawa kita kepada domain esensial kebenaran. Menurut Heidegger, kebebasan pertama kali ditentukan sebagai kebebasan atas apa yang dibuka di dalam suatu *open region*. Apa yang dibuka –yang membuat pernyataan presentatif benar dan koresponden, dibuka di dalam sebuah cara

⁵⁴ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 142-143

bersikap yang terbuka. Kebebasan terhadap apa yang dibuka di dalam suatu *open region* membiarkan mengada menjadi mengada sebagaimana dirinnya. Oleh karena itu menurutnya, kebebasan mengungkapkan dirinya sebagai “membiarkan mengada menjadi” (*letting beings be*).

Membiarkan mengada menjadi (*to letting beings be*) bukan dalam arti pengabaian atau ketidak-pedulian, melainkan sebaliknya. Membiarkan yang dimaksud adalah turut melibatkan (*to engage*) diri dengan mengada. Keterlibatan tersebut tidak bisa dipahami hanya sekedar perawatan, manajemen, perencanaan atau rekayasa terhadap suatu mengada. Membiarkan –yaitu membiarkan mengada menjadi sebagaimana dirinnya– berarti melibatkan diri di dalam *open region* dan keterbukaannya, di mana mengada hadir dengan membawa keterbukaannya –sebagaimana dirinnya– bersama dirinnya. Wilayah terbuka (*open region*) tersebut adalah apa yang dipahami dalam permulaan filsafat barat sebagai *ta aletheia*, “yang tak tersembunyi” (*the unconcealed*).⁵⁵

Melibatkan diri dengan keterbukaan mengada tidak berarti larut di dalamnya, melainkan keterlibatan yang menarik diri di hadapan mengada agar mereka mengungkapkan dirinya sendiri sebagaimana adanya, sehingga korespondensi mengambil standar darinya. Pembiaran tersebut menelanjangi dirinya sendiri terhadap mengada dan membawa seluruh cara bersikap ke dalam

⁵⁵ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 144

open region. Oleh karena itu menurutnya esensi kebebasan mewujudkan dirinya sebagai penyibakan (*exposure*) terhadap ketidak-tertutupan mengada (*the disclosedness of beings*).

Kebebasan menurut Heidegger bukanlah sekedar bebas memilih atau kebebasan dalam arti tidak adanya kekangan dalam bertindak ataupun kebebasan dalam pengertian umum lainnya. Di atas itu semua kebebasan adalah keterlibatan di dalam penyingkapan mengada. Manusia tidak menguasai kebebasan seperti sebuah properti, melainkan kebebasanlah –dan juga keterbukaan Dasein– yang menguasai manusia. Dalam kaitannya dengan dasar esensial Dasein, eksistensi bukan berarti kehadiran dalam arti “ada di hadapan” atau terjadinya sesuatu. Bukan juga dalam arti eksistensiil [*existentiell*] berkaitan dengan kontaknya dengan mengada-mengada yang bersifat ontis. Atas dasar kebenaran sebagai kebebasan dalam pengertian Heidegger, eksistensi adalah penyibakan terhadap ketidak-tertutupan mengada.

Kebebasan yang dipahami dalam arti membiarkan mengada menjadi adalah pemenuhan sekaligus pelaksanaan esensi kebenaran. Ia menegaskan bahwa kebenaran adalah penyingkapan mengada itu sendiri yang melaluinya sebuah keterbukaan terhampar secara esensial.

Freedom, understood as letting beings be, is the fulfillment and consummation of the essence of truth in the sense of the disclosure of

beings. "Truth" is not a feature of correct propositions that are asserted of an "object" by a human "subject" and then "are valid" somewhere, in what sphere we know not; rather, truth is disclosure of beings through which an openness essentially unfolds [west]. All human comportment and bearing are exposed in its open region. Therefore the human being is in the manner of ek-sistence.⁵⁶

Karena kebenaran berada pada esensi kebebasan, maka di dalam membiarkan mengada menjadi, manusia juga dapat tidak membiarkan mengada menjadi sebagaimana dirinya, sehingga kemudian mengada menjadi terselubung dan terdistorsi. Dalam ketidak-pembiaran itulah menurutnya non-esensi kebenaran (*non-essence of truth*) muncul. Dan oleh karena eksistensi kebebasan sebagai esensi kebenaran bukanlah properti yang dikuasai oleh manusia melainkan sebaliknya, maka non-esensi dari kebenaran tidak bisa dianggap pertama-tama muncul dari ketidak-mampuan dan kelalaian manusia.

Sebaliknya ketidak-benaran (*untruth*) harus diderivasikan dari esensi kebenaran. Jika esensi kebenaran tidak hanya berhenti pada kebenaran pernyataan (*correctness of statements*), maka ketidak-benaran juga tidak dapat disetarakan dengan kesalahan pernyataan. Berdasarkan pengertian mengenai esensi kebenaran yang telah dibahas di atas, pertanyaan perihal esensi kebenaran mencapai domainnya yang murni ketika ia telah memasukkan pertimbangan mengenai ketidak-benaran di dalam mengungkap esensinya. Pembicaraan

⁵⁶ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 146

mengenai non-esensi kebenaran tidak lantas menciptakan jarak pemisah, sebaliknya justru merupakan tahap yang menentukan untuk mengajukan pertanyaan perihal esensi kebenaran itu sendiri secara memadai.

Esensi kebenaran telah mengungkap dirinya sebagai kebebasan, yaitu membiarkan mengada menjadi. Setiap mode dari cara bersikap yang terbuka mengembang di dalam membiarkan mengada menjadi dan pada masing-masing kasus adalah sebuah cara bersikap terhadap mengada tertentu. Sebagai keterlibatan di dalam penyingkapan suatu mengada sebagai satu keutuhan (*being as a whole*), kebebasan telah menyesuaikan seluruh cara bersikap kepada mengada sebagai satu keutuhan. Penyesuaian tersebut tidak dapat dipahami sebagai pengalaman atau perasaan karena justru akan merampas esensinya. Menyesuai (*being attuned*), sebagaimana ketersibakan eksisten terhadap mengada sebagai satu keutuhan, dapat dialami dan dirasakan justru karena, entah disadarinya atau tidak, seseorang yang mengalaminya telah selalu terlibat pada penyesuaian di dalam suatu cara yang membuka mengada sebagai satu keutuhan.

Menurut Heidegger, setiap mode cara bersikap manusia historis selalu menyesuaikan dan dengan penyesuaian ini ditarik kepada mengada sebagai satu keutuhan. Keterbukaan mengada sebagai satu keutuhan tidaklah serupa dengan jumlah seluruh mengada yang familiar. Sebaliknya ketika mengada kurang familiar bagi seseorang dan hanya sedikit diketahui oleh sains, keterbukaan

mengada sebagai satu keutuhan justru dapat berlaku secara lebih esensial. Atas dasar spirit pengetahuan ilmiah yang objektif keterbukaan mengada menjadi terlupakan begitu saja.

...the openedness of beings as a whole can prevail more essentially than it can where the familiar and well known has become boundless, and nothing is any longer able to withstand the business of knowing, since technical mastery over things bears itself without limit. Precisely in the leveling and planing of this omniscience, this mere knowing, the openedness of beings gets flattened out into the apparent nothingness of what is no longer even a matter of indifference, but rather is simply forgotten.⁵⁷

Mebiarkan mengada menjadi, yang merupakan suatu penyesuaian, berlaku di seluruh cara bersikap yang terbuka. Cara bersikap manusia dibawa kepada kesesuaian yang pasti (*definite accord*) oleh keterbukaan mengada sebagai satu keutuhan. Dari cara pandang kalkulasi dan atensi keseharian, “sebagai satu keutuhan” tersebut nampak tak terkalkulasi dan tak terpahami. Meski keterbukaan mengada sebagai satu keutuhan selalu membawa kepada kesesuaian yang pasti, namun ia sebagai satu keutuhan tetaplah tidak pasti dan tidak dapat ditentukan. Menurutnya, bagaimanapun juga apa yang membawa kepada kesesuaian tidaklah lebih dari menyembunian mengada sebagai satu keutuhan. Tepatnya, karena dalam membiarkan-menjadi selalu membiarkan

⁵⁷ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 147

mengada menjadi di dalam suatu cara bersikap partikular yang berelasi dengan mengada dan oleh karena itu menyembunyikan mengada sebagai satu keutuhan. Membiarkan-menjadi pada saat yang bersamaan secara intrinsik juga merupakan penyembunyian (*concealing*).

D. Ketidak-benaran (*Untruth*) Sebagai Penyembunyian dan Sebagai Kekhilafan

Ketersembunyian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ketidak-tersembunyian. Ketersembunyian mengada sebagai satu keutuhan tidaklah muncul sebagai konsekuensi atas fakta bahwa pengetahuan terhadap mengada selalu fragmentaris dan tidak utuh. Menurut Heidegger ketersembunyian mengada sebagai satu keutuhan lebih tua dari pada seluruh keterbukaan mengada partikular tertentu. Ia juga lebih tua dari pada pembiaran-menjadi itu sendiri. Keterhubungan membiarkan-menjadi terhadap penyembunyian dipertahankan oleh sesuatu yang disebutnya misteri. Misteri yang dimaksud bukanlah misteri partikular atas suatu hal, melainkan misteri tunggal, yaitu penyembunyian (itu sendiri) atas apa yang disembunyikan (*the concealing of what is concealed*). Misteri tersebut menguasai seluruh Dasein manusia.⁵⁸

Mengacu pada pengertian kebenaran sebagai *aletheia* (ketersingkapkan), ketersembunyian –sebagai bagian tak terpisahkan dari

⁵⁸ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 148

ketersingkapannya— merupakan sesuatu yang tepat sebagai milik ketersingkapannya itu sendiri. Maka misteri sebagai penyembunyian itu sendiri merupakan non-esensi kebenaran yang tepat sebagai lawan dari esensi kebenaran yang telah dipahami sebagai penyingkapan dengan membiarkan mengada menjadi. Dalam pengertian ini non-esensi kebenaran merupakan ketidak-benaran (*untruth*) itu sendiri.

*In letting beings as a whole be, which discloses and at the same time conceals, it happens that concealing appears as what is first of all concealed. Insofar as it ek-sists, Da-sein conserves the first and broadest undisclosedness, untruth proper. The proper non-essence of truth is the mystery.*⁵⁹

Non-esensi yang dimaksudnya tidaklah berarti sisi inferior dari esensi, melainkan merupakan dasar kemungkinan bagi esensi itu sendiri. Maka non-esensi di sini dapat dipahami sebagai esensi pra-esensial (*pre-essential essence*), karena sekalipun ia bukanlah esensi namun mengacu pada signifikansinya ia tetaplah esensial dalam caranya sendiri terhadap esensinya. Menurutnya “non” dalam non-esensi kebenaran mengarah kepada domain kebenaran Ada yang tetap tak teralami.

Ketika ketersembunyian mengada sebagai satu keutuhan hanya dilihat sebagai batas tertentu yang kemudian dianggap dapat dilalui, maka penyembunyian sebagai peristiwa fundamental telah tenggelam dalam kelupaan

⁵⁹ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 148

(*forgottennes*). Membiarkan mengada menjadi pada saat bersamaan juga membiarkan kelupaan terhadap misteri mendahului dan menghilang di dalamnya. Manusia hanya menerima suatu mengada tertentu beserta keterbukaan partikularnya, sehingga ia melekat dan berpegang pada “apa yang telah siap dan dapat dikendalikan” (*what is readily available and controllable*) meski dalam memperhatikan hal-hal yang paling penting dan mendasar sekalipun. Bagi Heidegger berpegang pada hal-hal familiar yang telah siap di tangan tidaklah esensial meski ia hanyalah bersifat transisional untuk melangkah lebih jauh dari hal-hal yang familiar.

Ketika kemudian misteri diabaikan dalam kelupaan, ia akan meninggalkan manusia historis (*historical man*) pada apa yang telah siap tersedia baginya. Sehingga kemanusiaan mengisi dunianya atas dasar kebutuhan dan tujuan aktualnya dan mengisi dunianya dengan maksud memajukan dan merencanakan. Dari sini kemudian manusia mengambil standarnya dan melupakan mengada sebagai satu keutuhan. Ia bertahan dalam standar-standar yang ia ciptakan sendiri dan secara terus-menerus memperbaruinya, namun dengan tanpa menyadari dasar pengambilan standar tersebut atau esensi dari apa yang memberikan standar tersebut. Menurutnya, terlepas dari segala kemajuan standar-standar dan capaian-capaiannya, manusia melakukan kesalahan sehubungan dengan kesejatan esensial dari standar-standarnya. Manusia

semakin keliru dengan secara eksklusif menganggap dirinya sendiri sebagai subjek dan menjadi standar bagi semua mengada.

Kelupaan-kelupaan manusia tersebut bertahan dalam usahanya mengamankan dirinya sendiri melalui apa yang telah siap tersedia dan selalu dapat diakses. Kebebalan ini dengan tanpa disadari ditopang oleh kenyataan bahwa, Dasein tidak hanya eksis (*ek-sist*) namun pada saat yang bersamaan juga insis (*in-sist*), yaitu mengambil dengan cepat apa yang ditawarkan oleh mengada-mengada. Oleh karenanya sebagai eksisten Dasein adalah juga insisten, dan meski di dalam insisten eksistensi misteri berkuasa, namun hanya sebagai sesuatu yang dilupakan.

Sebagai insisten ia berbelok kepada apa yang telah siap tersedia dan sebagai eksisten ia berpaling dari misteri. Manusia dipalingkan dari misteri kepada apa yang telah siap tersedia dan semakin jauh ia hanya berpindah-pindah dari satu hal di tangan kepada hal yang berikutnya secara terus-menerus sehingga melupakan misteri. Hal inilah yang disebut Heidegger sebagai berbuat salah (*to err*).

Manusia tidak hanya sekedar sesat ke dalam kekhilafan (*errancy*), namun ia memang telah selalu tersesat dalam kekhilafan karena sebagai eksisten ia juga insis sehingga memang telah berada dalam kekhilafan. Kekhilafan bukanlah sesuatu yang membentang di luar manusia seperti sebuah parit yang

setiap saat ia dapat terjerumus ke dalamnya, melainkan kekhilafan telah melekat pada konstitusi dasariah Dasein. Kekhilafan adalah tempat terbuka bagi kesalahan (*error*) dan merupakan dasar baginya.

*Errancy is the essential counter-essence to the originary essence of truth. Errancy opens itself up as the open region for every counterplay to essential truth. Errancy is the open site for and ground of error. Error is not merely an isolated mistake but the kingdom (the dominion) of the history of those entanglements in which all kinds of erring get interwoven.*⁶⁰

Bagi Heidegger kesalahan sebagaimana biasa dipahami dalam filsafat dan sains, yaitu putusan yang tidak benar (*incorrectness of judgement*) dan kepalsuan pengetahuan (*falsity of knowledge*), hanyalah merupakan satu mode tertentu dari kebersalahan (*erring*) dan lebih dari itu adalah yang paling dangkal di antaranya. Kekhilafan berhubungan secara esensial dengan keterbukaan Dasein. Kekhilafan mendominasi manusia berulang-kali dengan menyesatkannya, namun pada saat yang bersamaan kekhilafan berkontribusi terhadap sebuah kemungkinan bahwa manusia mampu untuk mentas dari eksistensinya. Sebuah kemungkinan bahwa dengan mengalami kekhilafan itu sendiri dan dengan tidak menyalah-artikan misteri Dasein, berarti manusia tidak membiarkan dirinya disesatkan.

⁶⁰ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 150

E. Intisari

Pemikiran Heidegger mengenai esensi kebenaran sejatinya tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks keseluruhan pemikirannya. Namun demikian, dari uraian singkat pada bab ini dapat kita ambil beberapa poin pokok yang sekiranya berguna bagi pembaharuan konsep sehari-hari kita terkait dengan kebenaran.

Di awal bab ini telah dijelaskan bahwa Heidegger juga membongkar pengertian klasik mengenai esensi itu sendiri. Menurutnya esensi adalah dasar bagi kemungkinan dalam dirinya sendiri atas apa yang pertama kali diterima sebagai yang diketahui. Hal ini berbeda dengan pengertian yang telah lama diterima dalam filsafat, yaitu sebagai *quiditas* atau ke-apa-an dari suatu mengada.

Berkaitan dengan pengertian esensi yang demikian itu, maka yang menjadi esensi kebenaran semestinya adalah apa yang pertamakali membuat kebenaran (dalam arti *correctness*) mungkin terjadi. Proposisi sebagai lokus pencarian esensi kebenaran telah gugur dengan sendirinya. Esensi dari kebenaran haruslah diterima sebagai yang paling primordial dari kebenaran itu sendiri. Dalam hal ini Heidegger menunjukkan bahwa hal yang paling primordial itu adalah esensi kebebasan, yaitu membiarkan mengada menjadi sebagaimana dirinya.

Esensi kebebasan mewujudkan dirinya sebagai penyibakan terhadap ketidak-tertutupan mengada. Membiarkan mengada menjadi sebagaimana dirinya adalah merupakan pemenuhan sekaligus pelaksanaan esensi kebenaran. Berkaitan dengan itu, ketidak-benaran sebagai lawan dari kebenaran haruslah diderivasikan dari esensi kebenaran itu sendiri.

Menurutnya, membiarkan menjadi pada saat yang bersamaan secara intrinsik juga merupakan penyembunyian. Hal ini dikarenakan membiarkan mengada menjadi berjalan dalam suatu cara bersikap partikular yang berelasi dengan mengada tersebut, sehingga menyembunyikan mengada sebagai keseluruhan.

Maka lawan yang tepat dari esensi kebenaran adalah penyembunyian itu sendiri yang disebutnya sebagai misteri. Misteri sebagai non-esensi kebenaran merupakan lawan yang tepat bagi esensi sebagai *aletheia* (ketersingkapkan). Namun, baik kebenaran maupun ketidak-benaran telah inheren dalam diri manusia karena secara bersamaan sebagai eksisten Dasein adalah juga insisten.

BAB IV

KONSEPSI KEBENARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Konteks pembicaraan pada bab ini mengacu pada kehidupan beragama sehari-hari. Dengan mempertimbangkan pengertian tentang agama yang dimaknai secara beragam oleh masing-masing sistem kepercayaan, maka dalam hal ini penulis menggunakan cara pandang agama samawi secara umum, khususnya Islam.⁶¹ Hal ini bertujuan untuk menghindari generalisasi yang kurang tepat, namun tetap memperoleh signifikansinya secara umum.

Pembicaraan terkait dengan agama tidak dapat dipisahkan dengan persoalan kebenaran, karena ia selalu diyakini oleh para pengikutnya sebagai jalan kebenaran. Ia dipercaya sebagai jalan eskatologis yang dianugerahkan oleh Yang Mutlak untuk menyelamatkan diri manusia. Sebagai ajaran suci dari Yang Esa ia haruslah dipegang secara teguh di sepanjang hayat si pemeluk. Oleh karenanya ia haruslah diterima sebagai kebenaran bagi para pemeluknya.

Namun demikian, terlepas dari segala idealitas perihal agama, penerimaan kebenaran dalam agama seringkali menjadi problematik dalam kehidupan sosial masyarakat. Penerimaan kebenaran suatu agama oleh pemeluknya, pada saat yang

⁶¹ Lihat Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, hlm. 1-2

bersamaan dalam taraf tertentu telah membuat agama tersebut menjadi eksklusif. Dengan kata lain, ketertutupan agama pertama-tama disebabkan oleh penerimaan kebenaran oleh para pemeluknya, sehingga kemudian menegasikan jalan lain diluarnya. Pada gilirannya penerimaan kebenaran tersebut akan menjelma menjadi *truth claim* (klaim kebenaran) yang diakuisisi secara eksklusif.

Dalam kehidupan beragama sehari-hari *truth claim* seringkali mencuat sebagai pemicu perselisihan, baik antar agama maupun antar golongan dalam satu agama itu sendiri. Konflik-konflik agama yang terjadi di sepanjang sejarah sekurang-kurangnya selalu terkait dengan klaim kebenaran. Meski dalam banyak kasus konflik-konflik agama yang terjadi di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-politikanya, namun setidaknya-tidaknya persoalan klaim kebenaran tetap turut mewarnai.

Persoalan klaim kebenaran dalam kehidupan beragama tersebut sebenarnya telah lama menjadi perhatian para cendekiawan agama dan pemuka agama. Telah banyak dijumpai usaha-usaha pemecahan persoalan tersebut baik dalam bentuk wacana maupun gerakan. Usaha-usaha tersebut ditujukan sebagai respon terhadap problem klaim kebenaran yang eksklusif dari agama untuk menghindari konflik-konflik atas nama agama di masa mendatang. Namun sayangnya, seringkali usaha-usaha tersebut justru mengacaukan makna kebenaran itu sendiri.

Terlepas dari segala bentuk usaha yang telah dilakukan sebagai respon terhadap klaim kebenaran dalam agama, penulis melihat adanya kekacauan

pemahaman mengenai makna kebenaran itu sendiri. Terdapat beberapa kesalah-pahaman yang dapat digaris-bawahi di sini, yaitu keburaman makna kebenaran itu sendiri baik oleh kaum eksklusif agama maupun pengkritik eksklusifitas agama dan kekacauan makna keyakinan yang disalah-pahami sebagai kebenaran.

A. Kerancuan Makna Kebenaran Dalam Kehidupan Beragama

Dalam kehidupan sehari-hari, pembicaraan mengenai agama tidak dapat dilepaskan dengan persoalan kebenaran. Agama diyakini sebagai suatu sistem kepercayaan yang menyuguhkan kebenaran. Oleh karenanya pembangkangan terhadap agama dianggap sebagai kesesatan. Maka dari itu soal kebenaran merupakan hal yang problematis dalam kehidupan beragama. Terlebih jika ternyata hal tersebut, yaitu kebenaran, hanya dipahami secara buram dan tidak terang. Keburaman mengenai makna kebenaran itu sendiri telah lama mengendap dalam problema kebenaran di sepanjang sejarah kehidupan beragama.

Pada umumnya kita menemukan beberapa bentuk pemahaman mengenai kebenaran yang berkaitan dengan agama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk pemahaman mengenai kebenaran tersebut berlaku secara paralel pada kasusnya masing-masing. Berangkat dari yang paling sederhana, kebenaran sering dimaknai sebagai “baik”. Dalam hal ini apa yang dianggap baik sering disebut sebagai “benar”. Apa yang baik tentunya tidak dapat dilepaskan

dari konsepsi tentang nilai, dengan kata lain standar kebaikan terletak pada sistem nilai tertentu yang dianut, di mana terdapat banyak faktor partikular yang mempengaruhinya. Tentunya hal ini berbeda dengan makna kebenaran itu sendiri baik dalam arti *correctness* ataupun *aletheia*.

Ambilah contoh, terdapat dua orang yang berdebat soal perilaku seorang temannya yang berbicara dengan nada tinggi kepada orang tuanya. Satu di antaranya membenarkan dan yang satunya menyalahkan perilaku temannya tersebut. Dalam hal ini keduanya memahami benar sebagai baik, di mana penilaian mereka berangkat dari masing-masing sistem nilai yang dipegang.

Mensarikan kebenaran hanya berdasarkan sistem nilai tertentu yang partikular tentulah kurang tepat. Meskipun dalam pertimbangan nilai yang tepat juga mengandaikan ketersingkapan mengada (kebenaran), namun melupakan sesuatu yang disembunyikannya. Dan ketika apa yang tersembunyi itu terlupakan oleh hal-hal yang telah siap di tangan, maka ia semakin menjauh dari esensi kebenaran.⁶² Sehingga mereduksi kebenaran sebagai kebaikan (dalam pengertian kontekstual) tentulah kurang tepat meski dalam sistem nilai itu sendiri terdapat suatu kebenaran yang pernah dialami secara eksistensial.

Hal yang lebih rumit adalah menganggap agama itu sendiri sebagai kebenaran. Dalam anggapan agama sebagai kebenaran terdapat beberapa

⁶² Martin Heidegger, *On the Essence of Truth* terj. John Sallis, dalam William Mc Neill (ed.), *Pathmarks* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 150

kekacauan pemahaman baik dalam cara memahami maupun pendasarannya. Dalam mempersepsi agama sebagai kebenaran sering terjadi kecenderungan absolutisasi karena kebenaran dianggap berada di luar diri manusia. Pada konteks ini kebenaran agama dianggap absolut karena berasal dari Yang Absolut. Hal ini tentu melupakan siapa dirinya sendiri yang mempersepsi kebenaran tersebut. Karena bagaimanapun juga meski agama berasal dari Yang Mutlak, namun ia turun ke bumi dalam medium yang manusiawi, sehingga problem interpretasi yang khas manusia tidak dapat dihindari.

Kemudian juga dalam mempersepsi agama sebagai kebenaran seringkali menggunakan standar kebenaran tradisional sebagaimana dipahami sebelumnya dalam sains. Sebagai kebenaran, agama seringkali berusaha dibuktikan dengan standar-standar sains. Mulai dari mencari korespondensi antara teks suci dengan realitas hingga mencari sisi kebenaran pragmatis dari agama. Artinya selain telah menganggap agama sebagai kebenaran juga semakin rancu karena kebenaran yang diacu adalah kebenaran tradisional yang dangkal.

Dari kacamata fenomenologi sendiri sains hanyalah merupakan salah satu cara pandang terhadap dunia. Apa yang dihadirkan oleh fakta-fakta saintifik hanyalah sebagian realitas yang menampak pada salah satu sisinya. Pada dasarnya agama memiliki cara pandang tersendiri terhadap dunia yang karenanya tidaklah tepat apabila dibandingkan dengan sains. Agama memiliki cara pandang

tersendiri terhadap dunia yang khas dan terhayati secara langsung dalam kehidupan beragama.

Menganggap agama itu sendiri sebagai kebenaran mutlak telah mendistorsi makna kebenaran itu sendiri. Demikian juga sebaliknya, ketika kebenaran dianggap hanya sebatas apa yang diyakini, dengan kata lain bersifat partikular, tentatif dan perspektifal semata; hal ini juga akan mendistorsi makna kebenaran itu sendiri. Bagaimana bisa sesuatu disebut sebagai kebenaran jika hanya partikular dan perspektifal semata. Oleh karenanya diperlukan kejernihan dalam memahami apa itu kebenaran dan bukannya malah ikut larut dalam perdebatan kebenaran yang telah salah paham sejak awal mengenai makna yang diandaikan.

Mengacu pada pengertiannya secara filosofis, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan tak goyah (*reliable*). Hal ini dapat dipahami secara lebih terang pada sumber klasiknya melalui perdebatan antara Socrates dan kaum Sofis. Pemahaman kaum Sofis atas kebenaran yang bersifat relatif dan perspektifal telah mengingkari bentuk ideal dari kebenaran itu sendiri. Oleh karenanya menganggap kebenaran hanya sebatas apa yang diyakini tentulah kurang tepat. Terlebih lagi hal ini mengacaukan antara makna kebenaran dan keyakinan itu sendiri.

Terdapat hal penting dan mendasar yang sering dilupakan dalam perdebatan perihal kebenaran agama, yaitu iman. Bukan dalam arti mereka yang berdebat tidak beriman, namun lebih kepada lupa akan makna fundamental dari iman itu sendiri sehingga mudah tercampur-aduk dengan makna buram kebenaran yang selama ini dipahaminya.

Iman adalah hal yang paling mendasar dari agama. Ia merupakan syarat hidupnya agama dalam jiwa seorang pemeluk agama. Lebih dari itu iman adalah inti dari agama itu sendiri. Namun apakah sebenarnya iman itu? Apa yang membentuknya sehingga dapat hidup dan membara dalam jiwa seorang pemeluk agama?

B. Memahami Kebenaran Sebagai Ketersingkapian (*Aletheia*)

Kedalaman dan kejernihan pemikiran Heidegger seolah menampar dan membukakan mata kita, bahwa hakikat kebenaran bukanlah sekedar korespondensi fakta-fakta. Kebenaran tidaklah terdapat dalam proposisi-proposisi dan tidak pula dalam rasionalisasi atas sesuatu, melainkan ia berada dan hidup dalam cara bersikap eksisten manusia. Kebenaran merupakan suatu keterbukaan itu sendiri, *thus* kebenaran adalah ketidak-tersembunyian (*aletheia*).⁶³ Ia bersifat langsung dalam pengalaman eksistensial dan terlepas dari sekedar penjelasan-penjelasan metafisis.

⁶³ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 146

Dalam kaitannya dengan persoalan agama, maka dapat diterima bahwa kebenaran tidaklah terletak pada penafsiran atas teks suci yang menjelma dalam proposisi-proposisi. Kebenaran bukan pula keyakinan kita atas suatu mengada – bahkan konsepsi kita tentang Tuhan sekalipun yang juga merupakan suatu mengada. Apalagi sekedar rasionalisasi atas doktrin-doktrin keagamaan tertentu. Melainkan sebaliknya, kebenaran dalam agama haruslah diterima sebagai apa yang menyingkap secara langsung dalam laku keagamaan sehari-hari dengan membiarkan mengada-mengada menjadi sebagaimana dirinya. Oleh karena itu pemahaman perihal yang benar bersifat langsung dan berjalan dalam keterbukaan cara bersikap.

Membiarkan mengada menjadi (*letting beings be*) memiliki arti yang universal. Apa yang disebut mengada dalam pengertian ontologi Heidegger adalah segala apa yang ada baik itu mewujudkan secara fisik maupun sekedar ide-ide atasnya.⁶⁴ Dalam hal ini konsep Tauhid secara ontologis adalah juga sebuah mengada. Oleh karena itu kebenaran Tauhid secara radikal tidaklah direngkuh melalui penafsiran-penafsiran tertentu atau rasionalisasi atasnya. Kebenaran Tauhid bukan pula sekedar perasaan mengenai keteguhan keyakinan kita atasnya, melainkan lebih dari itu, yaitu membiarkannya menjadi sebagaimana dirinya.

⁶⁴ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: KPG, 2016), hlm. 52-53

Pembiaran ini tentunya tidak dapat dipahami sebagai pengabaian belaka, melainkan justru untuk terlibat bersama mengada di dalam *open region*.⁶⁵

Pemahaman atas makna kebenaran yang demikian secara tidak langsung akan mendorong para pelaku agama ke-kedalaman spiritual yang sangat personal. Bahwa kebenaran iman tidaklah terletak pada rasionalisasi belaka atasnya dan tidak pula keyakinan buta yang dipaksakan. Kebenaran iman tidak akan ditemukan pula dalam pembuktian-pembuktian saintifik atasnya. Kebenaran iman adalah ketersingkapan mengenainya yang dialami secara eksistensial oleh pelakunya dalam laku keagamaan sehari-hari melalui keterbukaan cara bersikap yang seluas-luasnya.

Iman itu sendiri sebagai dasar fundamental agama, secara umum diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan terhadap Yang Mutlak. Sebuah keyakinan tentunya haruslah dipegang secara teguh dan tak goyah. Terlebih jika itu adalah sebuah keyakinan terhadap Yang Mutlak, maka ia bersifat final, yaitu dalam arti tidak boleh ada tawar-menawar lagi atasnya. Namun apakah sebenarnya esensi dari keyakinan itu sendiri, yaitu hal yang paling primordial yang menjadi dasar kemungkinan bagi keyakinan itu sendiri?

Keyakinan pertamakali adalah sebuah penerimaan. Keyakinan terhadap sesuatu telah mengandaikan adanya penerimaan secara apa adanya

⁶⁵ Martin Heidegger, *Pathmarks*, hlm. 144

terlebih dahulu terhadap sesuatu tersebut. Tanpa adanya penerimaan maka keyakinan tidak akan terbangun. Penerimaan apa adanya itu sendiri menyiratkan suatu keterbukaan cara bersikap dengan membiarkan mengada dihadapannya menjadi. Penerimaan apa adanya tersebut jika durenungkan secara mendalam, maka akan tampak suatu keserupaan makna dengan pembiaran mengada menjadi dengan keterbukaan yang seluas-luasnya di hadapan mengada. Iman sebagai keyakinan terhadap Yang Mutlak adalah sebuah penerimaan apa adanya secara terbuka terhadap Yang Mutlak.

Melalui pemahaman semacam ini, akan sangat ironis ketika melihat pertikaian atas nama agama, di mana klaim kebenaran selalu menjadi ujung tombak pertikaian. Satu pihak menyalahkan dan menyesatkan yang lain dan juga sebaliknya, di mana masing-masing pihak beradu kebenaran melalui kekuatan justifikasi baik yang didasarkan pada teks suci maupun klaim ilmiah. Letak persoalan yang mendasar di sini adalah pada makna kebenaran yang diandaikannya. Tidak hanya sampai di sini, hal ini juga berlaku bagi pihak yang berusaha mengatasi problem *truth claim* dalam agama, di mana seringkali turut mendistorsi makna kebenaran dan keyakinan itu sendiri melalui keburaman relativisme.

Mengacu pada agama Islam, secara bahasa islam itu sendiri memiliki arti berserah diri. Keberserahan diri dalam makna radikalnya adalah penerimaan

Dasein atas keterlemparannya dan keterarahannya pada horizon kemungkinan yang membentang di hadapannya. Islam dalam arti berserah diri adalah esensi kebenaran itu sendiri dalam maknanya yang eksistensial, yaitu membiarkan mengada menjadi, dan bukan dalam makna metafisisnya yang mudah memicu konflik.

Membiarkan mengada menjadi sebagai esensi kebenaran tidaklah terikat pada temporalitas dan partikularitas tertentu. Totalitas membiarkan mengada menjadi telah menyiratkan suatu penerimaan dan keberserahan di hadapan realitas. *Letting beings be* dalam totalitasnya adalah keberserahan diri dalam penghayatan eksistensial keterlemparan dan keterarahan Dasein, keterlemparannya di sana yang asing dan keterarahannya pada horizon kemungkinan masa depan yang berujung pada kepastian kematian. Dalam penghayatan eksistensial semacam itu, kepasrahan atau keberserahan diri memperoleh maknanya yang radikal sebagai membiarkan mengada menjadi terkait dengan keberadaannya di sana (*Da-sein*). Maka dalam hal ini keberserahan diri seorang muslim sejati memperoleh maknanya yang mendasar, di mana sikap berserah atau pasrah sering disalah-pahami secara dangkal sebagai tindakan inferior.

Esensi kebenaran sebagai membiarkan mengada menjadi akan merubah secara mendasar mode berpikir kita. Pemikiran Heidegger mengenai *aletheia* atau ketersingkapan, adalah sebuah usaha untuk memahami bagaimana

hal-hal di dunia menampak kepada manusia –sebagai bagian dari keterbukaan yang mengandaikan keseluruhannya yang tersembunyi, sebagai ketidak-tersembunyian (*unclosedness*). Hal ini berkaitan erat dengan gagasan ketersibakan dunia, yaitu suatu cara di mana segala hal dimengerti sebagai bagian dari sebuah struktur holistik, yang merupakan latar belakang pra-interpretasi dari pemaknaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpikir yang sejati bagi Martin Heidegger adalah keheningan dan kesunyian membiarkan mengada menjadi, dimana hal tersebut merupakan esensi kebenaran. Kebenaran bukan lagi sekedar kesesuaian antara ini dan itu, begitu pula ketidak-benaran bukanlah sekedar ketidak-sesuaian antara ini dan itu. Baik kebenaran maupun ketidak-benaran bukan lagi sesuatu yang berdiri di luar diri manusia, melainkan keduanya telah inheren di dalam diri manusia yang melekat pada struktur dasar Dasein yang eksis sekaligus insis. Manusia memang telah selalu berada pada tarikan antara kebenaran dan ketidak-benaran sedari mula keberadaannya, namun sebagai eksisten ia mampu mentas dan tidak membiarkan dirinya tersesat semakin jauh oleh pelupaan misteri dan apa yang sudah ada di tangan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik sekurang-kurangnya dua poin kesimpulan sebagai berikut,

1. Esensi Kebenaran Menurut Martin Heidegger

Esensi bagi Heidegger adalah dasar bagi kemungkinan dalam dirinya sendiri atas apa yang pertama kali diterima sebagai yang diketahui. Hal ini berbeda dengan pengertian yang telah lama diterima dalam filsafat, yaitu sebagai quidditas atau ke-apa-an dari suatu mengada.

Berkaitan dengan pengertian esensi yang demikian itu, maka yang menjadi esensi kebenaran semestinya adalah apa yang pertamakali membuat kebenaran (dalam arti *correctness*) mungkin terjadi. Proposisi sebagai lokus pencarian esensi kebenaran telah gugur dengan sendirinya. Esensi dari kebenaran haruslah diterima sebagai yang paling primordial dari kebenaran itu sendiri. Dalam hal ini Heidegger menunjukkan bahwa hal yang paling primordial itu adalah esensi kebebasan, yaitu membiarkan mengada menjadi sebagaimana dirinya.

Esensi kebebasan mewujudkan dirinya sebagai penyibakan terhadap ketidak-tertutupan mengada. Membiarkan mengada menjadi sebagaimana dirinya adalah merupakan pemenuhan sekaligus pelaksanaan esensi kebenaran.

2. Implikasinya Terhadap Kehidupan Beragama

Pemahaman atas makna kebenaran yang demikian secara tidak langsung akan mendorong para pelaku agama ke-kedalaman spiritual yang sangat personal. Bahwa kebenaran iman tidaklah terletak pada rasionalisasi

belaka atasnya dan tidak pula keyakinan buta yang dipaksakan. Kebenaran iman tidak akan ditemukan pula dalam pembuktian-pembuktian saintifik atasnya. Kebenaran iman adalah ketersingkapan mengenainya yang dialami secara eksistensial oleh pelakunya dalam laku keagamaan sehari-hari melalui keterbukaan cara bersikap yang seluas-luasnya.

Membiarkan mengada menjadi dalam totalitasnya akan mengantarkan kepada kesunyian spiritual yang sangat personal dan sukar untuk diungkapkan. Penghayatan membiarkan mengada menjadi membuka kepenuhan makna yang teralami secara eksistensial. Spiritualitas membiarkan mengada menjadi adalah eksistensial karena ia ontologis dan bukan sekedar ontis. Melalui pemikiran Heidegger inilah manusia diajak untuk tidak seenaknya menghakimi realitas, dan untuk lebih menghayati hidupnya dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas adalah nyawa bagi agama yang tanpanya agama menjadi gersang dan tandus. Tanpanya agama hanya akan menjadi sekedar serangkaian sistem dogma dan tata aturan yang mati bagaikan roda yang menggelinding begitu saja tanpa ruh. Melalui pemahaman mengenai esensi kebenaran yang telah disajikan dalam karya ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi kehidupan beragama dalam masyarakat yang majemuk hari ini.

B. Saran-saran

Berkenaan dengan keseluruhan penulisan karya ini, penulis menyadari betapa masih banyak kekurangan di sana-sini. Adapun beberapa kekurangan yang patut untuk digaris bawahi di antaranya ialah, keterbatasan penulis untuk membaca referensi-referensi pokok mengenai topik yang dibahas, kurangnya batasan-batasan spesifik yang digunakan penulis dalam membahas topik yang dibicarakan, serta kekurangan-kekurangan lain perihal materi maupun teknis penulisan.

Kekurangan-kekurangan dalam karya ini terutama sekali tidak lepas dari sukarnya topik yang dibicarakan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya elaborasi lebih lanjut yang lebih hati-hati dan teliti guna menunjang pemahaman bersama mengenai topik yang dibicarakan dalam karya ini. Penulis akan sangat berterimakasih apabila nantinya ada penulis lain yang bersedia memberikan kritik ataupun dapat menyuguhkan karya lain yang lebih baik dan komprehensif dari pada karya ini. Demikian, semoga karya ini dapat menjadi inspirasi bagi penulisan karya-karya baru yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bertens, Karl. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Beuken, Wim dan Karl-Josef Kuscel. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?.* Terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: KPG, 2016.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Terj. Joan Stambaugh, New York: State University of New York Press, 1996.
- Heidegger, Martin. *Being and Truth*. Terj. Gregory Fried dan Richard Polt, Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Heidegger, Martin. *Pathmarks*. edited by William Mc Neill (ed.), Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Heidegger, Martin. *The Essence of Truth: On Plato's Allegory and Theaetetus*. Terj. Ted Sadler, London: Continuum, 2002.

Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*. Terj.

Dorion Cairns, The Hague: Martinus Nijhoff Publiser, 1982.

Husserl, Edmund. *Phenomenologi and the Crisis of Philosophy*. edited by Quentin

Lauer (ed.), New York: Harpercollins, 1965.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara

Wacana, 1992.

Manaf, Mujahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

1996.

Muzir, Inyiah Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta:

Ar-ruzz Media, 2010.

M. S., Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma,

2005.

Nugroho, Ito Prajna. *Fenomenologi Politik: Membongkar Politik Menyelami*

Manusia. Purworejo: Sanggar Pembasisan Pancasila, 2013.

Nugroho, Ito Prajna. *Husserl: Menggugat Kesadaran Manusia Modern*. dalam Jurnal

Basis, IX-X, Tahun ke-66, 2017.

Stumpf, Samuel Enoch dan James Fieser. *Socrates to Sartre and Beyond: A History of Philosophy*. New York: McGraw-Hill, 2008.

Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “KBBi Dalam Jaringan” dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entry/Agama> diakses pada tanggal 2 Maret 2018



